

## BUKU BAHAN

# PERSIDANGAN KE-73 MAJELIS KLASIS GEREJA KRISTEN INDONESIA KLASIS BANDUNG

KHUSUS PERCAKAPAN GEREJAWI  
DALAM RANGKA MEMASUKI TAHAP PEMANGGILAN  
KE DALAM JABATAN PENDETA ATAS DIRI  
PNT. ALVIANDITO DICKY, S. SI. TEOL  
DENGAN BASIS PELAYANAN DI GKI KEBONJATI



WAKTU:  
SABTU, 20 APRIL 2024

TEMPAT:  
JL. KEBONJATI No. 100  
BANDUNG (ONSITE)

JEMAAT PENERIMA:  
GKI KEBONJATI

## DAFTAR ISI

TATA TERTIB PESERTA PERSIDANGAN .....	1
ACARA P KE-73 MK GKI KLASIS BANDUNG .....	2
TATA TERTIB P KE-73 MK GKI KLASIS BANDUNG DALAM RANGKA PERCAKAPAN GEREJAWI .....	4
PEDOMAN PELAKSANAAN PERCAKAPAN GEREJAWI .....	8
DAFTAR RIWAYAT HIDUP CALON .....	13
VISI DAN MISI CALON .....	15
MAKALAH AJARAN GKI .....	16
MAKALAH TATA GEREJA DAN TATA LAKSANA GKI .....	35
LITURGI PEMBUKAAN .....	55
LITURGI PENUTUPAN .....	60

# TATA TERTIB PESERTA PERSIDANGAN

1. Selama persidangan berlangsung, peserta wajib mengenakan Tanda Pengenal (NAME TAG) dan mudah terlihat.
2. Peserta Persidangan sudah hadir di ruang sidang 5 (lima) menit sebelum acara persidangan dimulai.
3. Peserta persidangan wajib mengisi Daftar Hadir pada setiap acara Persidangan.
4. Peserta persidangan yang akan meninggalkan acara sebelum waktunya, harus melapor kepada Pimpinan Persidangan.
5. Seluruh peserta persidangan menjaga milik pribadi masing-masing agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
6. Peserta persidangan diharapkan mematikan/silent *handphone* selama persidangan berlangsung.

**ACARA P KE-73 MK GKI KLASIS BANDUNG**

AGENDA PERSIDANGAN KE-73 MAJELIS KLASIS GKI KLASIS BANDUNG KHUSUS PERCAKAPAN GEREJAWI MEMASUKI TAHAP PEMANGGILAN KE DALAM JABATAN PENDETA ATAS DIRI PNT. ALVIANDITO YULIAN DICKY, S.SI.TEOL DENGAN BASIS PELAYANAN DI GKI KEBONJATI			
<b>BANDUNG-SABTU, 20 APRIL 2024</b>			
No	Waktu	Acara	Pelaksana
1	08:00	- Registrasi Ulang Peserta dan Undangan P KE-73 MK GKI Klasis Bandung. - Snack Pagi	Panitia
2	08:30	Kebaktian Pembukaan P KE-73 MK GKI Klasis Bandung Tema: Nats: Sambutan Jemaat Penerima P KE-73 MK GKI Klasis Bandung	GKI Kebonjati
3	09:15	Sidang Pleno I Sambutan BPMK GKI Klasis Bandung Pembacaan Surat Perutusan (Kredensi) Pengangkatan Notulis Pengesahan Agenda Sidang Pemberlakuan dan Pengesahan Tata Cara Persidangan Percakapan Gerejawi Pengangkatan Time Keeper	Pdt. Sutanto Teddhy  Pnt. Dommynggus Waas
4	09:45	Sidang Pleno II Pemeriksaan CV dan Kelengkapan Administrasi: Pnt. Alviandito Yulian Dicky, S. Si. Teol Penyampaian Hasil Perlawatan yang telah dilakukan kepada Majelis Jemaat GKI Kebonjati. Penyampaian Hasil Percakapan yang sudah dilakukan dengan Calon Pendeta Pnt. Alviandito Yulian Dicky, S. Si. Teol	Pnt. Dommynggus Waas Pnt. Christabel Febiola Pnt. Christabel Febiola BPMSW GKI SW Jabar
5	10:15	Sidang Pleno III (Ajaran GKI)	Pnt. Anna Ester Pelangi
	10:15	<b>Penjelasan singkat Proses Pembimbingan dan penjelasan cara penilaian (10 menit) - Sidang Tertutup</b>	Pdt. Eddo Ega Wirakusuma
	10:25	Pemaparan Materi (10 menit)	Pnt. Alviandito Yulian Dicky, S. Si. Teol
	10:35	Tanya Jawab oleh Pemandu (15 menit)	Pdt. Eddo Ega Wirakusuma

	10:50	Tanya Jawab oleh Peserta Persidangan (15 menit)	
	11:05	Tanya Jawab Hal Umum oleh Pemandu (15 menit)	Pdt. Eddo Ega Wirakusuma
	11:20	Tanya Jawab Hal Umum oleh Peserta Persidangan (15 menit)	
	11:35	<b>Penilaian Tentang ajaran GKI (10 menit) - Sidang Tertutup</b>	Pnt. Anna Ester Pelangi
6	12:00	Istirahat & Makan Siang	Panitia
7	12:45	Sidang Pleno IV (Tata Gereja GKI)	Pdt. Sutanto Teddhy
	12:45	<b>Penjelasan singkat Proses Pembimbingan dan penjelasan cara penilaian (10 menit) - Sidang Tertutup</b>	Pdt. Alexander Hendrik Urbinas
	12:55	Pemaparan Materi (10 menit)	Pnt. Alviandito Yulian Dicky, S. Si. Teol
	13:05	Tanya Jawab oleh Pemandu (15 menit)	Pdt. Alexander Hendrik Urbinas
	13:20	Tanya Jawab oleh Peserta Persidangan (15 menit)	
	13:35	Tanya Jawab Hal Umum oleh Pemandu (15 menit)	Pdt. Alexander Hendrik Urbinas
	13:50	Tanya Jawab Hal Umum oleh Peserta Persidangan (15 menit)	
	14:00	<b>Penilaian Tentang Tata Gereja/Tata Laksana (10 menit) - Sidang Tertutup</b>	Pdt. Sutanto Teddhy
8	14:15	Istirahat & Cofee Break	Panitia
9	14:30	Sidang Pleno V	Pdt. Sutanto Teddhy
		- Rekapitulasi Nilai dan Pengambilan Keputusan Persidangan (Sidang Tertutup) - Penyampaian Hasil Keputusan Persidangan (Sidang Terbuka) - Penandatanganan Surat-surat	
		Sambutan BPMSW GKI SW Jabar	
10	15:15	Kebaktian Penutup P KE-73 MK GKI Klasis Bandung	GKI Guntur
		Tema	
		Nats	

***TATA TERTIB  
PERSIDANGAN MAJELIS KLASIS GKI KLASIS BANDUNG  
DALAM RANGKA PERCAKAPAN GEREJAWI***

---

**PENDAHULUAN**

Demi kelancaran jalannya Persidangan Majelis Klasik ini, maka perlu diberlakukan Tata Tertib Persidangan yang tidak bertentangan dengan Tata Gereja GKI Tahun 2023. Sebelum Tata Tertib ini diberlakukan, maka perlu disahkan oleh Persidangan:

Pasal 1

**KETENTUAN UMUM**

1. Percakapan Gerejawi untuk memasuki Tahap Pemanggilan bertujuan untuk memperoleh keputusan tentang kelayakan Calon Pendeta menjadi Pendeta GKI (*Tata Laksana 2023 ps. 121*).
2. Percakapan Gerejawi dilaksanakan oleh Majelis Klasik yang terkait dengan Jemaat pemanggil, dalam Persidangan Majelis Klasik paling banyak 3 (tiga) kali, sesuai Tata Laksana 2023 ps. 121 ayat 4.
3. Persidangan Majelis Klasik adalah sarana Majelis Klasik untuk mengambil keputusan (*Tata Dasar ps. 13 ayat 5c*).

Pasal 2

**PEMBUKAAN DAN PENUTUPAN PERSIDANGAN**

Persidangan Majelis Klasik GKI Klasik Bandung dalam rangka Percakapan Gerejawi dibuka dan ditutup dengan Ibadah yang diselenggarakan oleh Majelis Jemaat Penerima.

Pasal 3

**PIMPINAN PERSIDANGAN**

1. Persidangan dibuka, dipimpin dan ditutup oleh salah seorang Ketua atau Anggota Badan Pekerja Majelis Klasik yang ditunjuk sesuai dengan kebutuhan persidangan (*Tata Laksana 2023 ps 201 ayat 2f*).
2. Pada setiap pembukaan persidangan, Pimpinan Sidang melakukan apel nominal dalam rangka memeriksa kesiapan untuk memasuki persidangan.

Pasal 4

**PESERTA PERSIDANGAN**

**1. Peserta**

- a. Majelis Jemaat-Majelis Jemaat dalam klasik yang masing-masing mengutus lima (5) orang anggotanya, sedapat-dapatnya berunsur penatua dan pendeta, yang tidak duduk dalam Badan Pekerja Majelis Klasik, dengan membawa surat kredensi yang formulasinya dalam Peranti Administrasi;

- b. Seluruh anggota Badan Pekerja Majelis Klasis sebagai Pimpinan Sidang;
- c. Para Pemandu Percakapan Gerejawi yang telah ditetapkan oleh BPMS GKI;
- d. Para Pelawat dari BPMSW GKI SW Jabar dan BPMS GKI.

## 2. Peninjau

Peninjau, yaitu anggota baptisan atau anggota sidi dalam Jemaat-jemaat dari Klasis yang bersangkutan, yang mendaftarkan diri melalui Majelis Jemaat-Majelis Jemaat dalam Klasis.

- a. Para Pendeta di lingkungan Klasis terkait;
- b. Calon Pendeta GKI SW Jabar;
- c. BPMK-BPMK GKI SW Jabar;
- d. Anggota Jemaat yang telah mendaftarkan diri

## 3. Peserta dan Peninjau dicatat

Kehadiran Peserta dan Peninjau dicatat melalui pengisian Formulir Daftar Hadir.

### Pasal 5

#### **HAK DAN KETENTUAN BICARA**

1. Peserta Persidangan dapat berbicara setelah mendapat perkenan atau diminta oleh Pimpinan Persidangan.
2. Hak bicara dimiliki oleh:
  - a. Pimpinan Persidangan;
  - b. Pemandu Percakapan;
  - c. Pelawat dari BPMSW GKI dan BPMS GKI;
  - d. Utusan Majelis Jemaat.
3. Peserta yang berbicara harus melalui Pimpinan Persidangan dan berbicara setelah diperkenankan oleh Pimpinan Persidangan sesuai dengan waktunya.
4. Pimpinan Persidangan berhak menetapkan/ membatasi/ menghentikan pembicaraan apabila dianggap menyimpang dari agenda percakapan.
5. Peserta Persidangan yang sedang berbicara tidak boleh diganggu, kecuali dalam rangka penertiban pembicaraan oleh Pimpinan Persidangan.

### Pasal 6

#### **HAK SUARA**

1. Hak Suara dipakai untuk mengambil keputusan dengan Pemungutan Suara.
2. Hak Suara diberikan kepada:
  - a. Setiap anggota BPMK;

- b. Pelawat dari BPMSW GKI SW Jabar;
- c. Pelawat dari BPMS GKI;
- d. Pemandu Percakapan Gerejawi;
- e. Setiap Perutusan Majelis Jemaat.

Pasal 7

**PEMUNGUTAN SUARA**

1. Pemungutan Suara dilakukan dengan cara tertulis atau lisan.
2. Dalam hal hasil suara diperoleh sama banyaknya, maka dapat dilakukan pemungutan suara sekali lagi. Dan apabila setelah itu ternyata jumlah suara yang diperoleh tetap sama, maka Pimpinan Persidangan berhak menentukan keputusan persidangan.

Pasal 8

**BENTUK PERSIDANGAN**

Persidangan terdiri dari:

1. Persidangan Pleno Terbuka, yaitu Persidangan yang bersifat terbuka dipimpin oleh BPMK.
2. Persidangan Pleno Tertutup, yaitu Persidangan yang bersifat tertutup, dalam arti hanya dihadiri secara terbatas oleh:
  - a. Para Utusan Majelis Jemaat;
  - b. Pelawat dari BPMSW GKI SW Jabar dan BPMS GKI;
  - c. Pejabat-pejabat gerejawi di lingkungan GKI SW Jabar;
  - d. Pemandu Percakapan.

Persidangan Tertutup dipimpin oleh Ketua BPMK.

Pasal 9

**KETENTUAN KHUSUS**

Percakapan Gerejawi diatur sebagai berikut:

1. Tentang Ajaran GKI
  - a. Percakapan antara Pemandu Percakapan dengan Calon dilakukan selama 30 (tiga puluh) menit.
  - b. Percakapan antara Peserta Persidangan dengan Calon dilakukan selama 30 (tiga puluh) menit fokus pada makalah.
  - c. Percakapan antara Peserta Persidangan dengan Calon dilakukan selama 30 (tiga puluh) menit mengenai ajaran GKI secara umum.
2. Tentang Tata Gereja GKI

- a. Percakapan antara Pemandu Percakapan dengan Calon dilakukan selama 30 (tiga puluh) menit.
- b. Percakapan antara Peserta Persidangan dengan Calon dilakukan selama 30 (tiga puluh) fokus pada makalah menit.
- c. Percakapan antara Peserta Persidangan dengan Calon dilakukan selama 30 (tiga puluh) menit mengenai Tager Talak GKI secara umum.

Pasal 10

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN**

1. Pengambilan keputusan diusahakan secara musyawarah mufakat, kecuali jika dianggap perlu melakukan pemungutan suara. Pemungutan suara ini hanya dapat dilakukan dengan persetujuan persidangan.
2. Pengambilan keputusan dilakukan dalam persidangan secara tertutup tanpa dihadiri Calon.
3. Pengambilan keputusan diatur sebagai berikut:
  - 3.1 Tentang Ajaran GKI
    - a) Pemandu Percakapan menyampaikan penilaian atas seluruh percakapan berdasarkan Tabel yang telah diisi disertai alasan secara tertulis.
    - b) Setiap Utusan Majelis Jemaat kecuali utusan dari Majelis Jemaat dari Calon menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan sesudah melakukan musyawarah diantara mereka berdasarkan Tabel yang tersedia disertai alasan secara tertulis.
    - c) BPMK menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan.
    - d) Pelawat dari BPMSW GKI SW Jabar menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan
    - e) Pelawat dari BPMS GKI menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan
    - f) Majelis Klasis secara keseluruhan mengambil keputusan akhir tentang penilaian.
  - 3.2 Tentang Tata Gereja GKI
    - a) Pemandu Percakapan menyampaikan penilaian atas seluruh percakapan berdasarkan Tabel yang telah diisi disertai alasan secara tertulis.
    - b) Setiap Utusan Majelis Jemaat kecuali utusan dari Majelis Jemaat dari Calon menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan sesudah melakukan musyawarah diantara mereka berdasarkan Tabel yang tersedia disertai alasan secara tertulis.
    - c) BPMK menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan.
    - d) Pelawat dari BPMSW GKI SW Jabar menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan
    - e) Pelawat dari BPMS GKI menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan

- f) Majelis Klasis secara keseluruhan mengambil keputusan akhir tentang penilaian.
- 3.3 Keputusan akhir tentang layak atau tidaknya calon menjadi Pendeta GKI diambil berdasarkan rangkuman seluruh percakapan dan penilaian yang telah dilakukan.
- 3.4 Badan Pekerja Majelis Klasis membuat Surat Keputusan dan Akta Persidangan Majelis Klasis, serta mengesahkannya dalam Persidangan.

Pasal 11

**KETENTUAN – KETENTUAN LAIN**

Hal-hal yang tidak tercantum dalam Tata Tertib Persidangan ini dapat diatur dan diputuskan selama Persidangan berlangsung, tanpa menyalahi jiwa Tata Tertib Persidangan yang telah disahkan.

## **Pedoman Pelaksanaan Percakapan Gerejawi** **(Penugasan Raker BPMS GKI Maret 2017)**

1. Pengertian
  - 1.1 Percakapan Gerejawi  
Percakapan Gerejawi adalah sarana untuk menetapkan kelayakan seorang calon pendeta untuk diproses menjadi pendeta GKI.
  - 1.2 Pemandu  
Pemandu adalah mereka yang ditetapkan oleh BPMS GKI untuk menyiapkan calon pendeta dan sekaligus menolong calon pendeta untuk menunjukkan penguasaan atas materi percakapan gerejawi kepada Majelis Klasis dan para pelawat.
2. Kriteria Pemandu Percakapan.
  - 2.1 Pendeta GKI.
  - 2.2 Memiliki kemampuan berteologi yang memadai.
  - 2.3 Memiliki kemampuan membimbing.
  - 2.4 Memiliki kemampuan memandu percakapan dalam persidangan.
  - 2.5 Tidak memiliki hubungan keluarga dengan calon pendeta yang sedang diproses.
  - 2.6 Tidak berasal dari jemaat yang sama dengan calon pendeta yang sedang diproses.
  - 2.7 Bukan pendeta Konsulen di jemaat di mana calon pendeta sedang diproses.
3. Tugas Pemandu Percakapan.
  - 3.1 Menetapkan waktu dan frekuensi pertemuan tatap muka dengan calon (minimal tiga kali pertemuan).
  - 3.2 Memberikan pembimbingan kepada calon selama masa persiapan.
  - 3.3 Menetapkan materi yang akan dipakai dalam proses pembimbingan dan percakapan berdasarkan kesepakatan dengan calon
  - 3.4 Menyiapkan secara tertulis pertanyaan yang hendak ditanyakan kepada calon pendeta dan membagikannya kepada peserta Persidangan Tertutup sebelum percakapan gerejawi dimulai.
  - 3.5 Menyiapkan secara tertulis jawaban-jawaban minimal (nilai 60) yang diharapkan diberikan oleh calon pendeta dan membagikannya kepada peserta Persidangan Tertutup sebelum percakapan gerejawi dimulai. Bila diperlukan pemercakap dapat memberi penjelasan secara lisan tentang jawaban-jawaban tersebut
  - 3.6 Memandu percakapan gerejawi dalam PMK terkait.
  - 3.7 Memberikan penilaian bagi calon dalam PMK
4. Persiapan
  - 4.1 BPMS GKI menetapkan Pemandu Percakapan untuk percakapan gerejawi.
  - 4.2 Pemandu Percakapan ditetapkan tiga bulan sebelum pelaksanaan PMK untuk percakapan gerejawi.
  - 4.3 Pemandu dan calon melakukan percakapan untuk menentukan materi percakapan. Materi tersebut diusahakan berupa isu-isu yang berkembang di Jemaat, Klasis, Sinode Wilayah, Sinode atau bahkan di masyarakat luas dengan tetap mengacu pada Ajaran GKI serta Tata Gereja dan Tata Laksana GKI.

- 4.4 Dalam masa persiapan Pemandu Percakapan menolong calon pendeta untuk memiliki pemahaman menyeluruh tentang Ajaran, Tata Gereja dan Tata Laksana GKI
  - 4.5 Dalam masa persiapan Pemandu Percakapan memberikan bimbingan dan catatan-catatan pendalaman atas presentasi yang disiapkan oleh calon.
  - 4.6 Dalam pertemuan persiapan, calon didorong untuk menyatakan penghayatannya terhadap seluruh materi percakapan.
  - 4.7 Pemandu memberikan evaluasi yang menolong calon pendeta untuk lebih siap dalam Percakapan Gerejawi.
  - 4.8 Calon pendeta membuat makalah dan presentasi sebagai bahan percakapan gerejawi.
  - 4.9 Makalah dan presentasi calon pendeta harus mencakup:
    - 4.9.1 Pokok yang akan dibahas serta alasan mengapa masalah tersebut dinilai penting.
    - 4.9.2 Kajian teologis dalam kaitannya dengan ajaran GKI.
    - 4.9.3 Kajian Tata Gereja dan Tata Laksana GKI.
    - 4.9.4 Langkah-langkah praktis dalam mengatasi permasalahan.
  - 4.10 Makalah diterima oleh Pemandu satu minggu sebelum batas akhir pengumpulan (satu bulan).
  - 4.11 Pemandu memberi rekomendasi kepada penyelenggara persidangan (BPMK) bahwa calon siap/ belum siap mengikuti percakapan gerejawi dan/atau makalah calon siap/ belum siap untuk menjadi materi PMK, dengan ditembuskan kepada lingkup-lingkup yang lebih luas (BPMSW terkait dan BPMS).
  - 4.12 Jika Pemandu merekomendasikan bahwa calon dan/atau bahan tidak siap maka BPMK membicarakan hal tersebut dengan lingkup terdekat (BPMSW), atau jika diperlukan bersama dengan BPMS untuk menetapkan langkah yang akan dilakukan. Langkah itu bisa berupa:
    - 4.12.1 Menjadwal ulang Percakapan Gerejawi dengan topik yang sama, paling lama satu bulan sejak penetapan penjadwalan ulang.
    - 4.12.2 Penggantian topik bahasan, paling lambat tiga bulan sejak penetapan penggantian topik.
  - 4.13 Jika Pemandu merekomendasikan bahwa calon dan bahan siap maka BPMK mengirimkan bahan kepada MJ-MJ dalam Klasis terkait dan kepada para pelawat satu bulan sebelum percakapan gerejawi dilaksanakan (Talak pasal...)
  - 4.14 Majelis Jemaat-Majelis Jemaat mempersiapkan para utusan dengan baik.
5. Pelaksanaan
    - 5.1 Pimpinan Persidangan memastikan semua yang berada di ruang sidang sudah memenuhi persyaratan sebagai peserta sidang.
    - 5.2 BPMK terkait menyampaikan kepada peserta persidangan terbuka proses yang sudah dilakukan, serta kelengkapan administratif berkaitan dengan pelaksanaan percakapan gerejawi, yaitu: Kepesertaan dalam Dana Pensiun, Bukti Kesanggupan Jemaat memenuhi JKH dan Fasilitas, atestasi calon pendeta, pewartaan dan penyelesaian jika ada keberatan dari anggota jemaat.
    - 5.3 BPMK terkait menyampaikan hasil perlawatan yang telah dilakukan kepada Majelis Jemaat dalam sidang tertutup kepada Majelis Klasis.

- 5.4 BPMSW terkait menyampaikan hasil percakapan yang sudah dilakukan dengan calon pendeta dalam sidang tertutup.
  - 5.5 Pemandu menyampaikan secara lisan kepada peserta persidangan proses pembimbingan yang sudah dilakukan, dan menyerahkan secara tertulis kepada BPMS, BPMSW terkait, dan BPMK terkait.
  - 5.6 Pemandu, melalui pimpinan persidangan, membagikan kepada peserta persidangan tertutup pertanyaan-pertanyaan tertulis dan jawaban-jawaban tertulis (Kategori cukup) yang sudah ia siapkan.
  - 5.7 Calon diundang memasuki ruang persidangan dan diberi kesempatan selama 15-30 menit untuk memaparkan presentasinya.
  - 5.8 Pemandu mendapat kesempatan selama 30 menit pertama untuk mengajukan pertanyaan pendalaman atas presentasi calon serta pertanyaan umum tentang Ajaran atau Tata Gereja dan Tata Laksana GKI.
  - 5.9 Para peserta Persidangan, mendapat kesempatan selama 30 menit ke dua untuk mengajukan pertanyaan kepada calon tentang materi yang telah dipresentasikan, dan 30 menit ke tiga untuk mengajukan pertanyaan umum tentang Ajaran atau Tata Gereja dan Tata Laksana GKI.
  - 5.10 Pimpinan persidangan bertanggung jawab untuk menjaga agar pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan pokok percakapan gerejawi.
  - 5.11 Majelis Klasik, Pelawat, dan Pemandu Percakapan memberikan nilai disertai alasan.
  - 5.12 BPMK mengumpulkan dan merekapitulasi nilai dari peserta persidangan.
  - 5.13 Setelah rekapitulasi, maka persidangan dilanjutkan dengan persidangan tertutup.
  - 5.14 BPMK menampilkan nilai dari peserta persidangan beserta rekapitulasinya.
  - 5.15 Bila terjadi selisih nilai lebih dari dua puluh (20) antara Majelis Klasik, Pelawat, dan Pemandu, maka setiap penilai harus memberikan penjelasan atas dasar pemberian nilai.
  - 5.16 Peserta persidangan membahas penjelasan tersebut untuk kemudian memutuskan hasil akhir.
  - 5.17 Peserta persidangan menetapkan apakah calon layak atau tidak layak untuk diproses menjadi pendeta GKI.
  - 5.18 Setelah menetapkan hasil akhir, persidangan dinyatakan terbuka.
  - 5.19 Pimpinan persidangan menyampaikan hasil keputusan kepada calon pendeta.
  - 5.20 BPMK terkait menerbitkan surat keputusan yang turut ditandatangani oleh Pemandu dan pelawat.
6. Penilaian
- 6.1 Majelis Klasik (kecuali Majelis Jemaat di mana calon pendeta menjadi Penatua), Pemandu, dan para pelawat memberikan penilaian terhadap jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan pokok yang dibahas dalam paper calon pendeta.
  - 6.2 Pemandu dan pelawat memberi penilaian atas jawaban-jawaban yang diberikan calon pendeta berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan umum.
  - 6.3 Peserta persidangan memberikan penilaian disertai dengan alasan.
  - 6.4 Penilaian dideskripsikan sebagai berikut:
    - 6.4.1 Sangat Kurang = 30 – 44

- 6.4.2 Kurang = 45 – 59
- 6.4.3 Cukup = 60 – 75
- 6.4.4 Baik = 76 – 90
- 6.4.5 Sangat Baik = 91 – 100
- 6.5 Penjelasan klasifikasi nilai:
  - 6.5.1 Sangat Kurang : jawaban yang diberikan oleh calon tidak berhubungan dengan pertanyaan.
  - 6.5.2 Kurang : jawaban yang diberikan oleh calon tidak sesuai dengan jawaban yang disediakan Pemandu.
  - 6.5.3 Cukup : sebagian besar jawaban yang diberikan oleh calon sesuai dengan sesuai dengan
  - 6.5.4 Baik : jawaban yang diberikan oleh calon sesuai dengan harapan
  - 6.5.5 Sangat Baik : jawaban yang diberikan oleh calon sesuai harapan dan mampu memberikan penjelasan tambahan yang memperkuat jawaban.
- 6.6 Bobot Para Penilai
  - 6.6.1 Majelis Klasis : 40 %
  - 6.6.2 Pemandu : 35 %
  - 6.6.3 Pelawat (BPMS dan BPMSW terkait): 25 %

**Daftar Riwayat Hidup****DATA DIRI**

Nama : Alviandito Yulian Dicky  
 Tempat/ Tgl. Lahir : Surabaya, 19 September 1996  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Alamat Rumah : Jl. Kopo Permai 1 Blok MM 29, Margahayu,  
 Kab. Bandung  
 Nomor Handphone : 085156982299  
 Alamat e-mail : [yuliandicky@gmail.com](mailto:yuliandicky@gmail.com)  
 Nama Ayah : Yulius Bernhard Mboeik  
 Nama Ibu : Rustiyati Elisabeth  
 Saudara : Anak ke-2 dari tiga bersaudara (Laki-laki, Saya,  
 Perempuan)

**Riwayat Studi:**

- TK Kristen Petra 7, Jl. Kalianyar, Surabaya (2000-2002)
- SD Kristen Petra 7, Jl. Kalianyar, Surabaya (2002-2008)
- SMP Kristen Petra 2, Jl. Embong Wungu, Surabaya (2008-2011)
- SMA Kristen Petra 2, Jl. Manyar Tirtoasri, Surabaya (2011-2014)
- Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta (2014-2018)
- Seminari Universitas Duta Wacana Yogyakarta (2018-2019)

IPK : 3.39  
 IPK Seminari : 3.80  
 Judul Skripsi : "Gereja Sebagai Gambar Trinitas: Sebuah Telaah Terhadap  
 Pandangan Ekklesiologi Miroslav Volf"  
 Asal Jemaat : GKI Residen Sudirman, Surabaya  
 Riwayat Pelayanan : - GKI Pondok Indah, Jakarta 2016(Pra-stage: 2 Bulan)  
 - GKI Kranggan, Cibubur 2017 (Pra-stage: 2 Bulan)  
 - GKJ Mergangsan, Yogyakarta 2018(*Weekend Ministry*:  
 3 Bulan)  
 - GKI Darmo Satelit, Surabaya 2019(Stage: 6 bulan)  
 - GKI Karanglewas, Purwokerto 2019 (Banpel: 2 Bulan)  
 - GKI Beringin, Semarang 2019-2020 (PJ 1: 4 Bulan)  
 - GKI Karanglewas, Purwokerto 2020 (PJ 2)  
 - GKI Wongsodirjan 2014-2017 (guru sekolah minggu)  
 Penempatan : - GKI Kebonjati, Bandung Sejak Mei 2021  
 Pengalaman Organisasi : - Bidang 4 kesenian dan budaya OSIS SMP Kristen Petra 2  
 - Sie Ibadah Tunas Remaja GKI Residen Sudirman  
 - Sie Publikasi, Dekorasi, Dokumentasi Komisi Remaja GKI  
 Residen Sudirman  
 - Pengurus Persekutuan Mahasiswa Teologi asal GKI (PMT  
 GKI ) 2015-2016  
 - Ketua PMT GKI 2016-2017  
 - Koordinator Komunitas Doa Meditatif di UKDW (KDM)  
 2017-2018  
 - Anggota Tim Kreatif Liturgi (TKL) 2016-2019

Kemampuan

- : - Musik – gitar, bass, drum, piano, dan clarinet;
- Mengajar sekolah minggu;
- Mudah berbaur dalam komunitas Pemuda-Remaja;
- Berbahasa Indonesia, Jawa, Inggris (Pacific).
- Bisa bermain teater (anggota teater  
Jatim - GKI on d'Stage 2012-2014);



Alviandito Yulian Dicky

## **Visi dan Misi Pelayanan**

### **Visi**

Menjadi pelayan Tuhan menghadirkan sukacita yang berasal dari Allah di manapun saya berada.

### **Misi**

1. Terus belajar dalam meningkatkan komitmen, karakter, dan kemampuan agar dapat menghadirkan sukacita bagi orang yang dilayani.
2. Meningkatkan potensi yang dimiliki dalam melayani.
3. Ramah dan bersahabat bagi setiap orang yang dijumpai.

## Makalah Ajaran Gerejawi

# Revitalisasi Ibadah Kaum Muda GKI

## 1. Pendahuluan

Ibadah minggu merupakan salah satu “*core business*” gereja. Meskipun mungkin istilah *business* sering disalahartikan, tetapi Pdt. Natan Setiabudi memberikan sebuah ide menarik. Menurut Setiabudi, alasan ibadah menjadi *core business*, tidak lain dikarenakan di dalam ibadah terjadi perjumpaan antara manusia dengan TUHAN. Gereja sebagai sebuah institusi, salah satu tugasnya adalah memperjumpakan manusia dengan TUHAN. Maka ibadah minggu memenuhi syarat ini dan menjadi pintu masuk seseorang yang beribadah dan menetap di sebuah gereja serta mengalami perjumpaan. Ibadah menjadi sebuah kegiatan yang harus dipersiapkan baik dan menjadi *image* sebuah jemaat. (Setiabudi 129)

Bagi seorang dengan usia muda, kesan pertama terhadap suatu ibadah dapat memberikan pengaruh baginya untuk memilih tempat beribadah yang tetap. Jika melalui *first impression* tersebut ia mendapatkan pengalaman yang kurang menarik, maka ada kemungkinan ia akan beralih dan mencari komunitas dan tempat ibadah yang lain. Hal ini diperkuat juga dengan cerita ataupun sharing dari rekan-rekan kaum muda yang berkunjung ke gereja lain. Salah satu faktor yang membuat mereka nyaman ke gereja lain adalah ibadah yang hidup bagi mereka dan juga tema-tema khotbah yang relevan bagi dirinya. Maka dari itu konsistensi kualitas dari penyelenggaraan ibadah menjadi aspek penting bagi suatu jemaat lokal. Hal ini berlaku juga terhadap jemaat GKI Kebonjati. GKI Kebonjati berada di Kota Bandung yang dikenal sebagai salah satu kota tujuan pelajar, karena terdapat beberapa kampus yang namanya cukup terkenal di Indonesia. Kondisi ini sebenarnya sangat potensial untuk dimanfaatkan, khususnya dalam lingkup *Youth Ministry* GKI Kebonjati.

Ini yang menjadi pergumulan bagi ibadah *Youth*/kaum muda di GKI Kebonjati. Terdapat suatu kesan bahwa ibadah *Youth* GKI Kebonjati dirasa kurang hidup dan sesuai bagi kaum muda. Beragam penyesuaian telah dicoba untuk dilakukan, tetapi dalam praktiknya masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan dan konsisten sehingga muncul istilah “*zonk*” ketika mengikuti ibadah Pemuda yang ada di GKI Kebonjati. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, seperti: keterbatasan pelayan ibadah (liturgos, procantor, pemusik) dan tema ibadah yang kurang relevan. Ada kalanya ibadah benar-benar dikemas dalam bentuk yang menarik melalui ibadah kreatif atau dengan gaya yang berbeda, tetapi sangat disayangkan, ada kalanya juga ibadah terkesan dipersiapkan “ala kadarnya”.

Tentu saja kita tidak bisa membenarkan alasan ini, karena pada dasarnya tidak ada ibadah yang “*zonk*”. Idealnya, mau seperti apapun ibadah, format musik, ataupun temanya, ibadah tetap harus dihayati dan diikuti dalam rasa syukur dan sukacita. Namun tantangannya adalah bagaimana menciptakan dan mengadakan ibadah yang dapat dihidupi dan menjadi cerminan kehidupan keseharian kaum muda. Ibadah yang

mencerminkan kehidupan keseharian inilah yang menjadi fokus dalam usaha revitalisasi yang saya tulis dalam paper ini.

Selain itu, masih banyak lagi hal dan faktor yang perlu dilakukan dalam pengembangan *Youth Ministry* di GKI Kebonjati. Mulai dari membangun komunitas yang memperjumpakan, memfasilitasi pergumulan kebutuhan kaum muda dalam kehidupan keseharian, baik dalam iman, psikologis, karir dan percintaan. Dengan kata lain, merevitalisasi ibadah bukan hanya satu-satunya jawaban, tetapi hanya menjadi fokus dalam pembahasan paper ini.

## 2. Tantangan dan Potensi

Ketika berbicara tentang kondisi kaum muda GKI, maka pertanyaan yang umum disampaikan: ke mana kaum muda GKI? Pertanyaan ini berangkat dari sebuah pergumulan tentang kondisi kaum muda yang dialami jemaat-jemaat GKI yang dirasa berkurang jumlahnya, dan banyak jemaat yang merasa kehilangan anggota-anggota jemaat berusia muda di dalamnya. Situasi pandemi yang terjadi pada tahun 2020-2023, seolah semakin memperparah kondisi tersebut. Pandemi memberikan tantangan dan pukulan berat bagi gereja-gereja, khususnya kaum mudanya. Minimnya perjumpaan secara fisik, ditambah kecenderungan gereja yang lebih berfokus untuk “menyelamatkan” ibadah minggu umum terlebih dahulu, menyebabkan ibadah kaum muda cenderung sedikit terabaikan. Hal ini pun berdampak pada makin terbatasnya sarana untuk berkumpul/bersekutu dalam komunitas kaum muda gereja tersebut.

Di GKI Kebonjati, ibadah kaum muda di saat pandemi, pertama kali dilakukan pada November 2021 secara *online* melalui *Zoom* dengan perjuangan yang tidak mudah juga. Turunnya semangat pelayanan dan psikologis karena pandemi, ditambah pergumulan yang dialami oleh masing-masing kaum muda, seperti karir, jodoh, kehidupan sosial, membuat kaum muda GKI Kebonjati pada saat itu memilih untuk lebih fokus pada pergumulan pribadinya, dan hal ini pun sangat dapat dimengerti. Akhirnya usaha untuk mengadakan ibadah kembali dirasakan sangat berat, mulai dari meragukan kehadiran/partisipasi pengurus-pengurus yang *lost contact*, siapa-siapa saja yang masih bisa bergabung, siapa saja yang bisa melayani, bagaimana bentuk ibadah minggu yang dilakukan melalui *Zoom*, hingga masalah teknis yang juga perlu untuk menjadi pertimbangan. Dengan segala pergumulan tersebut saya bersama dengan beberapa pengurus Pemuda, pengurus Remaja, dan juga penatua-penatua yang masih berusia muda, mendorong, mengupayakan, dan juga terlibat aktif dalam mempersiapkan dan membantu mereka untuk mengadakan ibadah *online* pertama melalui *Zoom*.

Ketika situasi mulai membaik di tahun 2022, kemungkinan untuk ibadah dilakukan secara *hybrid* pun semakin besar, di sinilah mereka menghadapi tantangan berikutnya. Jika ibadah *online* *Zoom* bisa dilakukan dengan cukup 3 orang pelayan saja (operator, liturgos, dan Pelayan Firman), maka ketika ibadah dilakukan secara *hybrid*, perlu jumlah pelayan yang bahkan lebih banyak dibandingkan ketika ibadah bentuknya masih tatap muka/*onsite*. Inilah momen di mana mereka benar-benar bergumul dalam penyelenggaraan ibadah minggu. Anggota-anggota jemaat yang telah beribadah di gereja lain, jumlah pelayan ibadah yang terbatas, serta kurangnya

kehadiran pengurus yang siap untuk ikut serta mempersiapkan ibadah, karena pengurusnya juga banyak yang sulit dihubungi ataupun malah sudah beribadah di tempat lain.

Memasuki masa endemi, bukan berarti anggota-anggota jemaat dan aktivis langsung kembali. Jumlah kehadiran umat dalam ibadah yang masih di bawah ekspektasi membuat tantangan mereka belum selesai. Saat ini tantangan dan fokus ke depan adalah bagaimana mengadakan ibadah yang konsisten dan sesuai dengan kebutuhan kaum muda. Hal ini dimulai dengan membuat tema sendiri dan tidak sama dengan ibadah minggu umum, memperbaiki sistem persiapan ibadah, mengadakan regenerasi pelayan ibadah melalui pelatihan dan *workshop music*.

Di tengah tantangan dan iklim yang sedang tidak baik-baik saja ini, ternyata muncul sebuah potensi di mana banyak anak-anak remaja yang baru naik dari kelas tunas remaja yang kaya akan potensi pelayanan dan juga semangat pelayanan yang baik. Hal ini membuat pelayan ibadah bertambah serta regenerasi pengurus usia remaja pun dapat dilakukan dengan lebih mudah di tahun pelayanan 2024-2025 ini.

### 3. Ibadah Cerminan Kehidupan Kaum Muda

#### a. Pemuda dan liturgi GKI

Ibadah dan liturgi GKI oleh anak muda seringkali dianggap bersifat kaku dan bahkan sangat kaku. Hal inilah yang akhirnya membuat pemuda merasa terbatas dan tidak bebas dalam mengekspresikan diri dalam ibadah kaum muda. Tidak jarang pula usulan untuk tidak mengikuti pola dan urutan liturgi GKI supaya mereka (kaum muda) bisa mengadakan ibadah yang relevan bagi dirinya. Tentu saja usulan tersebut tidak dapat diterima mentah-mentah, karena sejatinya setiap momen dan bagian liturgi memiliki makna penting yang tidak boleh diabaikan begitu saja. Mengutip kekhawatiran Gunawan, situasi ini muncul dikarenakan gereja tidak memaknai liturgi secara utuh, bahkan tidak menggunakan studi liturgi sebagai dasar untuk merancang ibadah.

Pengalaman Gunawan sebagai *volunteer* di *The Iona Community* menunjukkan bahwa pembaharuan liturgi yang dilakukan komunitas Iona berhasil membawa kaum muda mengalami sebuah perjumpaan dengan Allah dalam ibadah dan menggerakkan diri kembali ke dalam kehidupan komunitas Kekristenan. Beranjak dari pengalaman itulah Gunawan pun menunjukkan sebuah liturgi peran dalam kehidupan pemuda yang identik dengan generasi bebas dan ekspresif. Maka pertanyaan saya pun sama dengan Gunawan: Liturgi seperti apa yang sesuai dengan karakteristik pemuda?" (Komisi Pengkajian Teologi GKI SW Jabar dan Gunawan, 18)

#### b. Konteks Kehidupan Pemuda

##### i. Pembagian Usia Kaum Muda

Jika secara spesifik berbicara tentang umur pemuda, tidak ada batasan yang jelas sampai mana orang dikatakan sebagai seorang pemuda atau mulai dari umur berapa seorang remaja sudah seharusnya masuk dalam kategori pemuda. Hal ini cukup membingungkan sehingga membuat rentang usia kategori usia pemuda terasa sangat

luas, bahkan tidak jarang seseorang yang sudah menikah dan merasa masih muda pun masih ikut dalam ibadah minggu pemuda.

Jika ditanya bagaimana usulan dan pendapat saya soal batasan usia ini, maka saya lebih memilih memakai batasan jenjang pendidikan untuk menentukan apakah seorang remaja sudah waktunya masuk kategori pemuda atau seorang pemuda sebaiknya masuk dalam kategori usia dewasa/dewasa muda. Pembatasan usia kategori ini penting selain karena adanya perbedaan generasi, pembatasan perlu guna menentukan ataupun menyusun agar liturgi dan ibadah yang dirancang tepat guna bagi setiap kebutuhan kategori usia. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan tema, gaya ibadah serta proses regenerasi *Youth Ministry* bahkan regenerasi jemaat secara keseluruhan.

Bagi saya, ketidakjelasan dalam batasan ini secara langsung menghambat terjadinya regenerasi dan juga pembentukan komunitas di dalam kategori usia tertentu. Tetapi batasan yang ditetapkan sebaiknya tidak dilihat sebagai pengkotak-kotakan dan melupakan esensi kesatuan dan sinergi sebuah jemaat antara satu kategori usia dengan yang lainnya. Justru dengan pembagian yang lebih jelas, program-program bisa disusun dalam sebuah gagasan kesinambungan dan keterlibatan sebuah kategori usia. Misalnya program yang disusun di mana di dalamnya terdapat sebuah sistem mentor - kakak tingkat yang menjadi teladan dan membimbing adik-adiknya, dan *mentee* - adik-adik kelas yang dibimbing oleh mentornya.

Maka menurut pendapat saya pribadi, pembatasan usia remaja dan pemuda dapat dibagi menjadi seperti ini: kategori usia remaja adalah anggota jemaat/simpatian yang dalam jenjang SMA hingga kuliah semester 4/tingkat 2 (umur 20) dan kategori usia pemuda berada dalam jenjang kuliah Semester 5 hingga 4 tahun setelah lulus kuliah (umur 26). Lebih dari itu, pemuda diarahkan untuk masuk dalam komunitas dewasa muda, dewasa, dan seterusnya. Hal ini berlandaskan bahwa kategori yang disebutkan diatas memiliki fase kehidupan yang berbeda-beda. Pada usia remaja fase kehidupan utama yang mereka hadapi adalah pergumulan studi, percintaan dan psikologis, sedangkan usia pemuda memasuki fase kehidupan di mana pergumulan mereka lebih banyak berfokus pada karir, keuangan, dan pasangan hidup (rencana menikah), sedangkan kelompok usia dewasa muda memasuki fase kehidupan karir, pasangan hidup, dan keluarga. Meskipun terlihat beririsan seperti antara pemuda dan dewasa muda tentang karir dan pasangan hidup, namun fase dan pergumulan yang mereka hadapi jelas berbeda.

## ii. Konteks Generasi Kaum Muda

### *Generasi Y (Milenial) (1981-1996)*

Berdasarkan pembagian dalam bagian sebelumnya, maka kita dapat melihat bahwa kaum muda yang ada di GKI Kebonjati saat ini masuk dalam kategori Y (milenial) dan Gen-Z. Mengutip Darrel L. Blok dan Mikel Del Rosario, sebagaimana dikutip oleh Gunawan, generasi Millennial memiliki tiga nilai dasar. Pertama, melihat budaya lain sebagai kawan bukan lawan yang dapat mempengaruhi konstruksi pribadi mereka sendiri. Kedua, senang bekerja tanpa pamrih. Ketiga, merindukan terjadinya relasi autentik dalam komunitas yang berarti relasi yang terjadi bukan relasi yang dibuat-buat, jujur, dan terbuka apa adanya. (Komisi Pengkajian Teologi GKI SW Jabar dan Gunawan, 19)

Masih mengutip Gunawan sebagaimana ia mengutip Yoris Sebastian, Generasi milenial juga merupakan generasi yang menginginkan sesuatu serba cepat, mudah bosan, tetapi kreatif, dinamis, melek teologi, dekat dengan media sosial, bahkan tidak ragu untuk menjadi berbeda hingga menentang norma yang ada, bebas memilih, suka berkomunitas, dan berproses dengan gaya mereka sendiri. (Komisi Pengkajian Teologi GKI SW Jabar dan Gunawan, 19)

Hal ini membuat generasi milenial merupakan generasi yang suka memilih untuk bebas, tidak terikat, tidak suka didikte, tetapi mereka adalah generasi yang dinamis dan kreatif. Sehingga sesuatu yang ditetapkan secara tetap dan teratur bagi mereka adalah hal yang membosankan. Di satu sisi mereka merupakan generasi yang gemar berkomunitas dan memiliki kepekaan sosial yang sangat tinggi.

### *Generasi Z (1997-2012)*

Pemuda awal dan sebagian kategori usia Remaja merupakan generasi Z. Mengutip dari Brainacademy.id, Generasi Z (Gen-Z) seringkali dianggap sebagai generasi yang manja. Tetapi mereka memiliki kekuatan yang perlu kita pertimbangkan. (Brain Academy dan Nanda) Gen-Z juga merupakan generasi yang melek teknologi. Sebagian besar mereka mereka terbiasa untuk menggunakan teknologi sejak dini, bahkan mereka bisa disebut sebagai *digital native*. Mereka tumbuh di era perkembangan teknologi yang sangat pesat dan rata-rata mereka menghabiskan waktu mengakses internet 7 hingga 13 jam setiap harinya.

Gen-Z juga adalah generasi yang kreatif dan ekspresif, hal ini berkat kehadiran internet yang sangat lancar, mereka dapat mengakses, memperoleh, dan mengolah informasi begitu mudah dan cepat. Bahkan kreatifitas mereka bisa dikatakan jauh melebihi generasi-generasi sebelumnya. Kekreatifan mereka tidak jarang dianggap "*nyeleneh*" oleh generasi di atasnya. Mereka juga dikenal sebagai generasi yang mudah menerima perbedaan. Mereka merupakan generasi yang *open minded* sama halnya dengan generasi milenial, sekali lagi hal ini disebabkan adanya kemudahan akses informasi dan pertukaran budaya baik secara disadari ataupun tidak disadari oleh mereka.

Sayangnya Gen-Z sebagaimana saya kutip dari Brainacademy.id, merupakan generasi yang cenderung takut ketinggalan tren yang terjadi saat ini, memiliki kecemasan dan tingkat stress yang tinggi, serta tidak jarang mereka mudah untuk mengeluh dan sering melakukan *self proclaim* atas pergumulan atau stress yang mereka hadapi. (Brain Academy dan Nanda)

### **Analisa Konteks Generasi**

Dari kedua generasi yang disebutkan, kita dapat melihat beberapa poin kesamaan dan ciri khas yang menjadi karakteristik generasi yang ada di ibadah kaum muda saat ini. Kaum muda saat ini merupakan generasi yang suka pada kebebasan berekspresi, dinamis, tidak suka terjebak dalam aturan dan keterikatan, mereka suka pada hal yang ekspresif, dan mampu untuk mengeksplorasi informasi dan ide kreatif. Di sisi lain, mereka merupakan generasi yang lebih melek kondisi psikologis, sehingga tidak jarang mereka mudah untuk menyadari kondisi psikologisnya ketika ia mengalami kecemasan, stress ataupun pergumulan-pergumulan lainnya. Hal ini tidak jarang membuat label sebagai generasi yang manja atau dalam sebuah teori menyebut

mereka sebagai *Strawberry Generation*, yang menggambarkan image generasi yang menarik, cantik, menyegarkan, namun sejatinya mudah hancur ketika mengalami tekanan ataupun pergumulan.

David Kinnaman dalam buku "*You Lost Me*" pun menunjukkan fakta menarik bahwa salah satu penyebab hilangnya pemuda sebuah gereja adalah sikap gereja yang terlalu kaku terhadap tradisi dan budaya yang sudah terjadi turun temurun. Hal ini diperkuat dengan konteks generasi di atasnya yang cenderung berada di dalam fase mencari kestabilan dan juga suka pada hal-hal yang teratur dan rasa tenang dan aman. Sehingga format liturgi dan ibadah yang diterapkan dari umum kepada kaum muda dirasa tidak lagi relevan dan menghalangi mereka untuk berekspresi dan bebas. Dari inilah, tidak jarang GKI dianggap sebagai gereja yang asing bagi pemudanya karena ibadah dan liturgi yang digunakan di dalam ibadah kaum muda dianggap kaku dan tidak mencerminkan kebutuhan ataupun konteks kaum muda.

Maka dari itu tantangan gereja (GKI) pada saat ini adalah bagaimana mampu membuat kegiatan dan ibadah dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik kaum muda saat ini.

### iii. **Membangun Ibadah Kaum Muda yang Hidup**

#### a. *Makna Ibadah GKI*

Beribadah/bersekutu (*koinonia*) merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan gereja dan umat Kristen. Setiap minggu kita melakukan bersama-sama di dalam gedung gereja. Tetapi hal yang menjadi pertanyaan, apakah kita mempunyai pemahaman yang tepat mengenai makna dari ibadah yang kita lakukan selama ini?

Mengutip Karuh dalam materi katekisasi yang dibuatnya, Mazmur 100 memberikan kepada kita sebuah gambaran yang sangat baik alasan beribadah kepada Tuhan.

"1. Tuhanlah pencipta. Kita ada karena Ia yang menjadikannya. Karena itu kita patut menaikan puji dan syukur kepada-Nya.

2. Kita adalah domba gembalaan-Nya. Sebagai gembala, Tuhan selalu menyertai, menjaga, dan memelihara seluruh kehidupan kita. Adalah hal yang wajar jika kita sebagai domba gembalaannya kita menjalin persekutuan dengan Sang Gembala.

3. Tuhan itu baik dan kasih setia-Nya tidak pernah meninggalkan umat-Nya. Ibadah kita kepada-Nya merupakan tanda bahwa kita mensyukuri kasih setia yang telah diberikan-Nya; selain itu, ibadah kita juga merupakan tanda kesetiaan kita kepada Tuhan." (Karuh 93)

Dari sini, menurut Karuh ada dua kata kunci yang menjadi dasar dalam ibadah kita. Kata kunci tersebut adalah bersukacita dan berkumpul. Kesukacitaan harus menjadi dasar ketika kita datang beribadah kepada Tuhan. Sedangkan berkumpul, menjadi ciri bahwa di dalam ibadah, meskipun kita datang sebagai pribadi, tetapi dalam peribadatan minggu kita bertemu menghadap Tuhan sebagai satu persekutuan.

Maka dari itu, sama halnya dengan pesan pastoral Sinode GKI terkait ibadah online, maka ibadah sebaiknya dilakukan secara tatap muka secara langsung. Ibadah *live streaming* tidak bisa disamakan dengan beribadah ke gereja karena 21urangnya aspek perjumpaan dengan sesama dan sebelumnya dilakukan karena situasi dan konteks yang serba terbatas.

Meskipun demikian, ibadah juga tidak dapat dibatasi di dalam gedung gereja saja. Ibadah kepada Tuhan memiliki arti yang lebih luas. Ibadah tidak hanya terbatas pada satu hari dalam seminggu, melainkan ibadah sejatinya merupakan sebuah tugas dan tanggung jawab kita sebagai pengikut Kristus. Hal ini tercermin dalam Roma 12: 1 yang berbunyi: *“demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu: persembahkanlah dirimu sebagai persembahan hidup yang kudus, yang berkenan kepada Allah; itu adalah ibadahmu yang sejati.”*

Dari ayat ini kita dapat melihat bahwa persembahan diri sebagai persembahan yang hidup merupakan sebuah ibadah yang sejati. Maka ibadah di dalam keseharian tentu tidak bisa kita lepaskan dalam pemaknaan ibadah kita.

Hal ini sejalan dengan apa yang ditulis dalam Allah 4:32-37 tentang bagaimana cara hidup jemaat mula-mula. Sukacita dan rasa syukur yang dirasakan oleh jemaat mula-mula dihidupi dengan nyata dalam sebuah ibadah kehidupan. Dalam komunitas yang baru ini mereka beribadah dengan penuh sukacita dan rasa syukur merespon anugerah Allah yang menyelamatkan mereka dari dosa.

Mereka bersekutu di dalam sebuah komunitas yang saling menolong satu sama lain, mereka memperhatikan orang-orang yang kekurangan dan saling berbagi atas apa yang mereka miliki. Sehingga di dalam ayat 34 pun secara tegas tidak ada seorang pun yang berkekurangan di antara mereka. Dari sini kita melihat bahwa sebuah ibadah bukan hanya terbatas pada sebuah tempat dan momen bersama, melainkan ibadah yang sejati terwujud melalui sikap dan tindakan kita terhadap orang-orang di sekitar kita dengan menyatakan nilai-nilai Kerajaan Allah. Jemaat mula-mula bergerak bersama dalam sebuah harmoni dan relasi yang begitu dekat serta saling memperhatikan satu sama lain.

Memang di dalam jemaat mula-mula tata liturgi yang digunakan tentu berbeda dengan yang Yahudi gunakan saat ini. Menurut Rasid Rachman, pengaruh ibadah Yahudi cukup dominan dalam ibadah mereka. Hal ini berasal dari jemaat-jemaat di Yerusalem dan sekitarnya di mana sebagian besar umatNya adalah orang Yahudi Kristen.

Salah satu warisan yang masih tersimpan dalam tata liturgi gereja saat ini adalah liturgi sinaxis (*synaxis*) yang merupakan sebuah perkumpulan umat untuk membaca Kitab suci, menyanyikan Mazmur dan berdoa di *synagogue*. Ketiga unsur ini adalah bagian utama dalam ibadah Kristen mula-mula, walaupun secara praktis tidak benar-benar seragam dengan ibadah Yahudi. (Rachman, 15)

Dalam peribadatan minggu, tata liturgi tentu tidak bisa lepas dalam sebuah ibadah GKI. Mengutip Hizkia A. Gunawan dalam Jurnal Penuntun, kata Liturgi sendiri berasal dari kata Yunani: *Leitourgia* yang berasal dari kata *leitōs* dan *ergon* yang berarti karya rakyat/umat sehingga secara harafiah Gunawan mengatakan bahwa *leitourgia* dapat diartikan sebuah karya atau pelayanan yang dibuktikan bagi kepentingan bangsa. Kata *leitourgia* dimaknai sebagai pelayanan dari rakyat untuk rakyat. (Gunawan, 21)

Lanjut Gunawan, pemahaman ini dapat dilihat dalam penggunaan kata liturgi di era Yunani kuno yang selalu merujuk pada sebuah pekerjaan yang dilakukan secara

bersama-sama dengan sukarela demi kepentingan bersama. Gunawan mengutip Clayton J. Schmit yang mengungkapkan bahwa pengertian tersebut menyatakan meskipun liturgi saat ini bergeser pada pola peribadatan, tetapi esensi liturgi tetap menekankan pada kualitas egalitarian dari sebuah peribadatan. Liturgi menjadi instrumen untuk meningkatkan kualitas dalam sebuah persekutuan gereja. Sebagai karya bersama, Schmit menekankan bahwa liturgi merupakan sebuah pekerjaan bersama-sama secara aktif dan dinamis. (Gunawan, 22)

Dalam perjumpaan yang aktif dan dinamis inilah, maka muncullah sebuah komunikasi dua arah. Gunawan mengutip Martasudjita yang menjelaskan bahwa dialog menjadi salah satu dimensi dalam liturgi/ibadah. Dialog itu terjadi melalui Allah yang menguduskan dan menyelamatkan manusia (katabatis) dan sekaligus dengan respon manusia terhadap pengudusan Allah itu dengan memuliakan Allah (anabatis). (Komisi Pengkajian Teologi GKI SW Jabar dan Gunawan, 22)

Gunawan menjelaskan dalam perspektif katabatis, Jabar melalui Kristus memanggil, mengumpulkan, dan memilih jemaat untuk menjadi umat Jabar. Peran Jabar ini menunjukkan sebuah liturgi yang sejatinya merupakan inisiatif Jabar pribadi. Selain itu, liturgi harus menjadi liturgi yang terbuka dan mengundang. Terbuka berarti harus tampil ramah bagi setiap orang, mengundang artinya tidak dapat memaksakan kehendak pada orang lain. Maka dari itu, liturgi dapat diibaratkan seperti undangan yang menawarkan umat untuk berperan serta dalam hidup Jabar. Tawaran ini lanjutnya dinyatakan dalam bentuk memuji dan memuliakan Jabar. (Komisi Pengkajian Teologi Jabar SW Jabar dan Gunawan, 23)

Dari perspektif manusia (anabatis), maka liturgi menunjukkan respon dari manusia kepada Allah dengan cara memuji dan memuliakan Allah sebagai tanggapan atas tindakan penyelamatan Allah yang telah lebih dahulu dianugerahkan. Inilah bentuk penyembahan di dalam sebuah liturgi. Umat menyembah Allah dengan cara memuji dan memuliakan Allah, bersamaan dengan itu, kita diajak untuk menyampaikan doa permohonan. Dari sini kita melihat bahwa doa-doa permohonan mengalir dari pengalaman umat beriman yang telah diselamatkan dan ditebus oleh Tuhan. Gereja melalui dialog katabatis-anabatis ini disadarkan bahwa liturgi sejatinya merupakan dialog aktif antara Allah dan manusia. Dimensi ini menjadi asas penting dalam setiap liturgi yang dirancang oleh gereja.

Saya pun setuju dengan pengalaman Gunawan, tata liturgi yang selama ini dilakukan seringkali cenderung berat sebelah dan satu arah dengan menampilkan dimensi katabatis yang berfungsi sebagai pengajaran bagi manusia. Sedangkan dalam dimensi anabatis – atau respon umat, seringkali kurang terasa di dalam liturgi. Hal ini akhirnya membuat liturgi terkesan menjadi sebuah kegiatan yang statis. Akhirnya ibadah minggu pun dirasa menjadi sebuah ibadah yang bukan lagi sebagai karya komunal sehingga minim keterlibatan oleh umat. (Komisi Pengkajian Teologi Jabar SW Jabar dan Gunawan, 24)

Dalam menyusun sebuah tata liturgi yang hidup dan sesuai dengan karakteristik kaum muda, maka perlu dimensi yang sesuai dengan sifat dan karakter kaum muda. Menurut Gunawan, pemuda tidak anti-liturgi. Tetapi perjumpaan yang tidak seimbang antara katabatis dan anabatis inilah yang membuat liturgi menjadi statis dan minim akan perjumpaan dengan Allah sehingga dirasa liturgi asing dari kehidupan pemuda.

Perlu ada upaya untuk mengembalikan sebuah liturgi yang hidup, berdialog, dinamis seperti halnya hakikat dalam liturgi dan juga karakteristik kaum muda.

Dari sini kita dapat melihat bahwa sejatinya tata liturgi dalam ibadah GKI sejatinya merupakan cerminan dan gambaran ajaran GKI itu sendiri. Di mana GKI menghayati bahwa relasi antara Allah dengan umat-Nya merupakan relasi yang diinisiasi dari Allah dan atas kebaikan dari Allah ini, umat merespon kebaikan Allah di dalam sebuah ritus penyembahan dan kemauan untuk hidup sesuai dengan seturut kehendak Allah.

#### *b. Liturgi: Cerminan Hidup*

Dialog yang dinamis antara Allah dan manusia seringkali sebuah tindakan yang ekspresif dan tanpa aturan. Sehingga sebuah liturgi yang diatur dan ditata akhirnya dipandang sebagai hambatan untuk menjadikan sebuah liturgi atau peribadatan menjadi dinamis.

Gunawan mengutip pendapat Ebenhaizer I. Nuban Timo yang menepis pendapat tersebut:

“Tata Ibadah (liturgi) mbingkai hal-hal yang dialami dalam tata hidup, sedangkan tata hidup memberikan isi bagi tata ibadah. Ibadah berubah menjadi perbuatan formal dan rutin kalau aktivitas bahasa, dan simbol-simbol yang diperagakan di dalam gedung kebaktian tidak menggemakan atau meresonansikan pengalaman-pengalaman pergumulan dan harapan manusia di dalam masyarakat.” (Timo 192)

Dari kutipan ini, Gunawan menunjukkan bahwa tata liturgi sejatinya merupakan alat yang dapat membantu gereja memastikan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kehidupan harus menjadi bagian dan isi dari tata liturgi itu sendiri. Jika liturgi mampu mengungkapkan/mencerminkan dari nilai kehidupan, maka ibadah dapat menjadi inspirasi umat untuk menata kehidupan pribadi masing-masing. Dari sini kita melihat bahwa selain relasi dialog antara katabatis-anabatis, tetapi ada sebuah dialog antara liturgi dengan keseharian.

Dari sinilah Gunawan menyebutkan bahwa liturgi merupakan sebuah miniatur kehidupan yang memperlihatkan bentuk bangunan yang sebenarnya. Tata liturgi menunjukkan bentuk kehidupan yang dihadapi oleh umat dalam konteksnya. Pandangan ini terlihat dalam liturgi yang digunakan oleh GKI. Tata liturgi GKI saat ini menunjukkan dirinya sebagai miniatur kehidupan melalui empat ordonya yakni: Berhimpun, Pelayanan Firman, Pelayanan Persembahan, dan Pengutusan yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dimana kita berkumpul, belajar, memberi respon atau tanggapan, dan memberikan semangat atau motivasi.

Menurut Yohanes B. Mulyono, ordo dalam tata liturgi yang digunakan oleh GKI merupakan ordo dasar yang sejatinya dipakai sejak zaman rasul. Istilah ordo yang dipakai ini menunjukkan sebuah dinamika jemaat dalam berliturgi. Liturgi mengalir lancar dan dinamis sejak awal sampai pada pengutusan. Memenuhi undangan Allah, umat datang berhimpun lalu membentuk persekutuan untuk merayakan keselamatannya. Di hadapan Allah, umat menyadari dan mengakui keadaannya yang berdosa dan menerima anugerah pengampunan dengan rasa syukur dan sukacita. Rekonsiliasi ini memungkinkan umat untuk berdialog dalam bentuk umat yang mendengarkan dan menanggapi Firman Allah dengan perkataan dan perbuatan.

Pelayanan Firman mengantarkan umat pada Pelayanan Persembahan sebagai ucapan syukur dan lalu umat diberkati dan diutus untuk melanjutkan ziarah kehidupan dalam ibadah keseharian.

Mulyono dalam websitenya menjelaskan beberapa bagian dalam liturgi:

**Berhimpun:** dalam berhimpun suatu tata liturgi pembuka berfungsi mempersiapkan anggota-anggota jemaat membentuk persekutuan, menghadap dan menyadari kehadiran Allah dan dipersiapkan untuk mengikuti liturgi Firman dan liturgi Meja. Liturgi berhimpun merupakan suatu bagian yang bersifat naratif yang membawa umat merefleksikan pada pengalaman perjumpaan dengan Allah. Umumnya ada tiga langkah: datang ke hadapan Tuhan, mengakui keadaan diri yang berdosa, dan menerima berita pengampunan dari Tuhan. Isi dalam bagian berhimpun ini dapat dilakukan baik dengan cara yang meriah ataupun khidmat untuk mengungkapkannya.

**Pelayanan Firman:** Jika dalam bagian umat berhimpun jemaat berada dalam sebuah pergerakan menuju ke hadapan Allah, maka dalam pelayanan Firman umat berdiam di hadirat Tuhan. Kegiatan utama dalam bagian ini adalah komunikasi: dimana Allah berbicara melalui Alkitab dan umat menanggapi. Dalam Pelayanan Firman, Kristus sang Firman yang Hidup itu sendiri hadir, kisah keselamatan diceritakan, dikenang, diproklamasikan, dinyanyikan, dan diutuskan agar umat menjalankan cerita itu dalam kehidupan keseharian. Inti Pelayanan Firman adalah kisah, yakni kisah Allah yang berkarya dalam sejarah menuju penyelamatan ciptaan. Pembacaan Alkitab dan khotbah harus bersama-sama memimpin umat kepada respon dalam bentuk doa syafaat, pengakuan iman, dan nyanyian.

**Pelayanan Meja/Persembahan:** Pelayanan Persembahan atau liturgi persembahan menurut Mulyono memiliki dua komponen utama: pengucapan syukur dan komuni, yaitu makan-minum bersama roti dan cawan pengucapan syukur. Pelayanan Persembahan merupakan respon umat terhadap pemberitaan firman. Dalam tradisi Gereja Perdana hingga gereja oikumenis, liturgi terdiri dari persembahan dan perjamuan kudus. GKI memang tidak merayakan perjamuan kudus setiap hari Minggu, maka dari itu Liturgi persembahan/meja tinggal bagian persembahan dalam makna terbatas. Pengumpulan persembahan sendiri menjadi sebuah bentuk simbolis atas pengucapan syukur dan komuni.

**Pengutusan:** bagian ini secara singkat dimaknai untuk mengutus jemaat untuk pergi melayani sebagai saksi Kristus dan kerajaan Allah dengan memperjuangkan keadilan, kedamaian, dan keutuhan ciptaan sebagaimana dikehendaki Allah. Menurut Mulyono, bagian ini menghubungkan ibadah jemaat yang berbentuk perayaan dengan ibadah yang berbentuk pelayanan dalam kehidupan sehari-hari. Gereja Orthodox menyebutnya "*the liturgy after the liturgy*" di mana kita diingatkan bahwa tugas utama kita adalah di dunia keseharian, bukan di dunia simbol dalam perayaan ibadah di gereja. Setelah ibadah minggu berakhir, jemaat disarankan untuk tidak berlama-lama menikmati ibadah minggu, melainkan diajak untuk segera keluar untuk melakukan ibadahnya dalam kehidupan keseharian.

Namun di sisi lain secara isi dalam tata liturgi, seringkali konten dalam tata liturgi yang ada di dalam GKI menunjukkan suasana yang teduh, khidmat, tenang, serius, tertata baik, dan sebagainya. Inilah gambaran kehidupan GKI yang selama ini diwujudkan

dalam liturgi. Maka dari sini kita bisa simpulkan bahwa letak permasalahannya bukan pada bentuk dasar dari tata liturgi GKI itu sendiri, melainkan terletak pada isi dan konten yang disampaikan di dalam sebuah tata liturgi di gereja tertentu yang mungkin sudah tidak terlalu lagi relevan dengan konteks dan pergumulan kaum muda. Saya setuju dengan dugaan Gunawan, jangan-jangan isi/konten dalam tata liturgi yang ada di jemaat-jemaat GKI saat ini cenderung menggambarkan nilai kehidupan anggota jemaat GKI pada masa lampau terlebih jika kita melihat faktor-faktor sejarah kebangsaan di mana GKI berjalan di dalamnya.

Robby I. Chandra sebagaimana dikutip oleh Gunawan mengungkapkan bahwa narasi miring pada masa lalu membuat orang Tionghoa merayakan kehidupan dengan menyadari hidup selalu membawa resiko, tidak mudah percaya pada orang lain, hidup dengan perasaan tidak aman, serta identik dengan kekelaman. Akibatnya, ada sebuah sikap yang selalu menghindari diri terlibat konflik, mengutamakan kesetiaan serta rasa guyub sesama keluarga, sehingga dampak sosial tidak menjadi keprihatinan mereka serta mencari sebuah kepastian. Sehingga hal ini terlihat dalam ibadah dan liturgi GKI yang menekankan untuk tidak berbicara tentang konflik, mengutamakan kesalehan, kesetiaan, eksklusif, dan perlu akan kepastian. (Komisi Pengkajian Teologi GKI SW Jabar and Gunawan 26)

Lain dulu lain sekarang, maka konteks kehidupan pun sudah bergeser khususnya yang dihadapi oleh kaum muda saat ini. Suasana eksklusif, tenang, tertutup, tidak percaya kelompok lain justru menjadi karakter yang berlawanan dengan karakter pemuda generasi milenial hingga Gen-Z. Seperti yang diungkapkan dalam bagian sebelumnya kaum muda saat ini identik dengan kedinamisan, kreatifitas, keterbukaan, kebebasan, dan juga ekspresif. Sehingga perlu ada sebuah perubahan dalam penyusunan liturgi yang tentu tidak mengubah bingkai tata liturgi yang sudah ada. Penekanan perubahan terletak pada konten yang ada di dalam tata liturgi tersebut. (Komisi Pengkajian Teologi GKI SW Jabar dan Gunawan 26)

Liturgi yang hidup bagi kaum muda perlu berisikan konten yang memperlihatkan nilai-nilai kehidupan kaum muda itu sendiri. Teks, nyanyian, serta ritus yang muncul dalam liturgi harus menyesuaikan dan menggambarkan pergumulan kehidupan kaum muda. Dengan cara mengembangkan bagian ini, kita melibatkan kaum muda untuk berjumpa dengan Jabar, memperjumpakan nilai-nilai Kerajaan Jabar dengan narasi kehidupan mereka. (Komisi Pengkajian Teologi Jabar SW Jabar dan Gunawan 27)

Hal inilah yang perlu dihayati dalam rangka menghayati dan menyusun liturgi yang hidup bagi kaum muda. Konteks realitas yang berubah menjadi modal dasar untuk melakukan pembaruan liturgi. Jika memang narasi yang ada saat ini berbicara tentang kebebasan, maka liturgi pun perlu menampilkan konten ataupun narasi kebebasan meskipun hal ini mungkin dirasakan aneh bagi golongan generasi di atasnya.

Dalam merancang ibadah yang relevan bagi kaum muda maka liturgi perlu dihasilkan dari ide-ide ataupun suara pemuda tentang kehidupannya. Karakteristik pemuda pada generasi milenial dan gen-Z menekankan akan pengalaman terbuka karena setiap orang memiliki kebebasan dan memiliki identitasnya masing-masing. Maka dari itu komposisi teks, tema-tema liturgi, haruslah sesuai dengan pergumulan pemuda, bahkan tindakan ataupun simbol dalam liturgi dapat dirancang sebagai respon khotbah atau pengutusan. Timo sebagaimana dikutip Gunawan, kembali menekankan

bahwa bahasa liturgi merupakan sarana menerjemahkan tata hidup ke dalam tata liturgi. Bahasa liturgi perlu digali dari pengalaman komunikasi dan interaksi jemaat. Salah satu usulan yang disampaikan oleh Gunawan dalam penyusunan liturgi untuk kaum muda adalah keterlibatan seni di dalam liturgi.

Seni yang dimaksud bukanlah sekedar ornamen yang membuat ibadah lebih menarik saja, melainkan sebagai sarana komunikasi emosional dan bahasa universal yang mana tidak dapat diekspresikan melalui kata-kata. Melalui seni ekspresi dapat disampaikan dengan bebas dan setiap orang pun dapat melakukan interpretasi kepada seni tersebut.

### *c. Ibadah sebagai Sarana Healing/Memulihkan*

Dalam konteks kaum muda, tidak jarang suara-suara yang disampaikan dalam sebuah ibadah yang menarik bagi dirinya adalah ibadah di mana mereka bisa “berekreasi”. Hal ini tergambar ketika saya menanyai seorang pemuda yang baru beribadah dari gereja lain non-GKI yang mengatakan bahwa ibadah di tempat lain terasa asik, menyenangkan, seru, dan juga relevan bagi dirinya. Dari pembicaraan-pembicaraan tersebut saya pun awalnya saya terfokus tentang kata relevan yang diungkapkannya, namun Gunawan memberikan sudut pandang lain yang menarik untuk kita bahas dalam paper ini.

Gunawan mengajak kita untuk menghayati liturgi sebagai rekreasi. Menurut Ronelle Sonnenberg dan Marcel Barnard sebagaimana dikutip oleh Gunawan, Rekreasi pada umumnya dipahami sebagai waktu beristirahat dan menyegarkan diri dari segala aktivitas kehidupan sehari-hari, dan konsep ini mereka gunakan untuk menggambarkan penghayatan liturgi bagi kaum muda. Lanjutnya, kaum muda merindukan sebuah liturgi informal tanpa ada kewajiban-kewajiban tertentu, dan menempatkan pengalaman sebagai nilai utama dalam liturgi. Sehingga dari sini dapat kita simpulkan bahwa rekreasi menjadi gambaran kerinduan kaum muda ketika ia datang beribadah yang memiliki unsur pengalaman relaksasi, bergembira, mampu mengekspresikan diri, dan juga menghibur dalam suasana informal.

Rekreasi menjadi kesempatan bagi kaum muda untuk mengeluarkan tekanan pergumulan maupun permasalahan melalui aktivitas yang menyenangkan, santai, dan bahkan hening sekalipun. Setelah melalui waktu rekreasi/*healing* inilah seseorang dapat mengisi kembali semangat untuk menghadapi kehidupan mereka sehari-hari. Dari sinilah kita dapat melihat bahwa pemahaman ibadah sebagai rekreasi - atau mungkin lebih menarik jika kita menggunakan kata *healing* yang saat ini relevan bagi kaum muda, menjadi petunjuk akan kerinduan pemuda terhadap ibadah yang menghadirkan suasana persahabatan dan menjadi kesempatan relaksasi dan *healing* bagi mereka. Dengan suasana healing tersebut, para pemuda dapat mengeluarkan pergumulannya melalui aktivitas-aktivitas yang menghibur sekaligus “menyembuhkan” dan membebaskan mereka.

Maka dari itu, dalam rangka membangun sebuah ibadah yang relevan perlu ada tindakan-tindakan inti dan mulai dari hal yang sederhana untuk menghadirkan suasana liturgi yang sebagai wadah katarsis bagi kaum muda untuk berekreasi dan *healing*. Mulai dari suasana yang informal, dari bahasa dan pakaian, menghargai

momen hening dan saat teduh, bahkan memberikan ruang terhadap pengalaman sehari-hari mereka sebagai bahan utama merancang liturgi.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Junaedi dan Kusumawati dalam Buku Jurnal Penuntun. Mereka berpendapat bahwa Kebaktian Minggu merupakan sebuah sarana pemulihan bagi umat. GKI menghayati kehadirannya sebagai gereja yang hadir hanya oleh karena karya Allah di tengah pergumulan yang umatnya hadapi, bahkan di tengah keterbatasan, gereja hadir dan berkarya. Hal ini mereka ambil dalam Konfesi GKI 2014 butir pertama yang berbunyi:

Dalam persekutuan kasih yang akrab serta anugerah penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan pembaruan oleh Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, kami sebagai Gereja Kristen Indonesia hidup dan berkarya di tengah kekayaan dan kepelbagaian warisan sejarah, budaya, dan lingkungan alam Indonesia.

Dalam penjelasan Konfesi GKI, Junaedi dan Kusumawati melihat bahwa ada 4 poin (butir pertama bagian d, e, g, dan h) yang menyatakan bahwa anugerah Allah yang dinyatakan dalam karya-Nya ialah berlandaskan kasih Allah. Demikian penjelasan 4 poin tersebut:

d. Persekutuan kasih ilahi yang akrab tersebut terarah secara melimpah dan tanpa syarat kepada seluruh ciptaan melalui anugerah penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan pembaruan.

e. Karya ilahi penciptaan, pemeliharaan, penyelamatan, dan pembaruan itu merupakan anugerah karena dengan dan dalam karya ilahi itu, Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus mengikutsertakan seluruh ciptaan ke dalam persekutuan kasih-Nya yang akrab.

g. Kekayaan dan kepelbagaian yang ada di tubuh GKI, antara lain menyangkut warisan sejarah yang berbeda-beda dan lingkungan yang khas, merupakan karunia Allah untuk menghadirkan persekutuan kasih yang akrab di tengah masyarakat Indonesia. Demikian juga kekayaan dan kepelbagaian yang ada di Indonesia, berkaitan dengan baik suku-suku bangsa, budaya-budaya, agama-agama, maupun lingkungan-lingkungan alam, semua itu merupakan karunia Allah untuk mewujudkan persekutuan kasih yang akrab di dunia demi kemuliaan Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

h. Dalam menghadirkan persekutuan kasih yang akrab, GKI bersikap terbuka kepada yang lain (*the others*) dan tidak menekankan keseragaman yang pada gilirannya mematikan kreativitas dan kekayaan dari realitas kepelbagaian. (Badan Pekerja Majelis Sinode GKI)

Kasih Allah tercurah dengan melimpah dan tanpa syarat kepada seluruh ciptaan, sehingga dalam karya Allah, setiap orang diikutsertakan dalam persekutuan kasih Allah yang akrab. Maka dari itu GKI hadir dengan keterbukaan untuk mewujudkan persekutuan kasih Allah yang menyatakan karya-Nya yang memelihara, menyelamatkan, dan membarui. Maka dari itu Junaedi dan Kusumawati berpendapat bahwa sebagai gereja, GKI diundang oleh Allah untuk berperan serta menyatakan pemulihan di tengah-tengah kerapuhan yang ada. Salah satu upaya yang

diungkapkan Junaedi dan Kusumawati adalah dengan cara menghadirkan Karya Allah yang memulihkan dalam ibadah minggu. (Junaedi and Kusumawati, 94) Menurut Junaedi dan Kusumawati, liturgi GKI memiliki 5 karakteristik dalam kebaktian minggu yang memberi ruang dalam rangka menghadirkan ibadah yang berwajah pastoral dan memulihkan. Mereka mengutip Pendoman Liturgi yang dikeluarkan Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI di mana kelima karakteristiknya sebagai berikut:

1. Liturgi yang dinamis, yang menghubungkan kehidupan sehari-hari dengan Kebaktian Minggu. Kisah keselamatan terangkai dengan kisah yang dialami umat secara personal dalam kehidupannya. Yang artinya, kerapuhan manusia dan pergumulan kehidupan menjadi narasi yang melatarbelakangi, dan kebaktian menjadi jawaban untuk merengkuh pergumulan itu dalam anugerah kasih Allah yang dirayakan dalam kebaktian.
2. Kebaktian Minggu adalah ibadah komunal, yang dirancang sebagai persekutuan komunal yang melibatkan umat dalam peribadatan sehingga umat terlibat secara lahir dan batin dalam kebaktian ini. Ini memungkinkan umat menyadari perannya masing-masing sebagai bagian dalam tubuh Kristus karena keterlibatannya secara personal dalam ibadah yang dilakukan secara komunal.
3. Kebaktian Minggu bersifat dialogis, artinya ada komunikasi yang terjalin antara umat yang rapuh dan terbatas dengan Allah yang memberi anugerah pemulihan dan keselamatan.
4. Kebaktian Minggu bersifat simbolis, artinya dalam kebaktian, umat menghayati dan merayakan keselamatan yang mencakup seluruh ciptaan dan dinyatakan dalam persekutuan dengan Allah dan sesama dalam kebaktian.
5. Kebaktian minggu berorientasi trinitarian, yang dimunculkan dalam pujian, ungkapan syukur, dan permohonan kepada Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Dari penjelasan 5 karakteristik ini, Junaedi dan Kusumawati melihat bagaimana ibadah minggu yang dirayakan oleh GKI bukan sebatas ritus saja, melainkan tersimpan makna tentang penghayatan akan kerapuhan manusia dan pemulihan Allah. Ibadah minggu dihayati oleh GKI menjadi sebuah perayaan untuk menyambut rahmat Allah di dalam kehidupan manusia yang terbatas dan penuh dengan kerapuhan.

Oleh karena itulah, gereja hadir di tengah sebuah realitas umat sebagai manusia yang rapuh dan terbatas. Kebaktian minggu menjadi sarana yang tepat untuk menyatakan karya pemulihan Allah di tengah kerapuhan dan pergumulan yang sedang dialami oleh umat. Junaedi dan Kusumawati Michael Card sebagaimana dikutip oleh Dikky Agung Triatmojo yang menegaskan bahwa sebuah liturgi yang jujur adalah liturgi yang lahir dari pengalaman pribadi dan tidak perlu tabuh untuk disuarakan. Dengan begitu saya pun melihat bahwa isi dari sebuah tata liturgi perlu berasal dari refleksi dan pengalaman pribadi seorang pemimpin liturgi, sehingga apa yang diungkapkan dan dibicarakan di dalam liturgi menjadi bagian dan cerminan dari tantangan kehidupan yang sedang umat hadapi dan ini menjadi pintu bagi sebuah ibadah sebagai sarana yang memulihkan, karena untuk memulihkan, maka harus berangkat dari pengalaman pribadi.

Untuk menjadikan ibadah sebagai sarana pemulihan, Anderson sebagaimana dikutip oleh Junaedi dan Kusumawati mengungkapkan setidaknya ada enam aspek ritual dalam rangka pemulihan, yaitu: (1) *Contain*, ritual yang menampung emosi yang seringkali tersembunyi, (2) *Console*, ritual yang menghiburkan duka, luka, dan pengalaman traumatik, (3) *Connect*, ritual yang menghubungkan umat dan ciptaan sebagaimana pemulihan Allah juga berlaku untuk semua, (4) *Correspondence*, ritual menghubungkan rasa, emosi, dan memori dengan gambar, kata, dan musik, yang dengannya, menghubungkan narasi Allah dengan narasi umat, (5) *Contingency*, ritual menciptakan tempat aman yang mengizinkan umat menelusuri semua kemungkinan dan semua dimensi manusia yang rapuh adanya. (6) *Coherence*, ritual membuka ruang pada aspek misteri Allah yang berpadu dengan kehidupan umat. Maka dari itu Junaedi dan Kusumawati pun menegaskan bahwa liturgi berperan dalam pemulihan umat.

Junaedi dan Kusumawati pun menekankan bahwa kerapuhan manusia haruslah diterima dan direngkuh sebagai hakikat dasar dari setiap individu dan ibadah haruslah menjadi sarana yang memulihkan umatnya melalui isi tata liturgi yang berasal relevansi kehidupan sehari-hari. Salah satu ide dan tindakan praktiknya bisa dari suasana pra ibadah yang mendukung umat untuk berelaksasi dengan menghadirkan lagu-lagu saat teduh bukan dengan latihan para pelayanan ibadah, ataupun menampilkan tayangan yang menggambarkan pengalaman sehari-hari para pemuda, penyambut umat yang ramah dan bersahabat sehingga mereka merasa hadir seperti di rumah mereka, serta pembawaan isi atau penyampaian liturgi yang lebih menekankan pada ajakan berefleksi dan relevansi pada kehidupan sehari-hari kaum muda. Pada bagian lebih lanjut kita akan membahas usulan-usulan konkret di dalam bagian rekomendasi usulan

## 4. Usulan dan Rekomendasi

Usulan dan Rekomendasi yang akan saya sampaikan dalam bagian ini dalam konteks kaum muda/*Youth Ministry* GKI Kebonjati. Seperti yang dijelaskan dalam bab "Tantangan dan Potensi" GKI Kebonjati saat ini bergumul dalam jumlah anggota jemaat dan aktivisnya. Maka dari itu demikian usulan-usulan dan rekomendasi yang saya usulkan:

1. **Menekankan akan penghayatan dan makna liturgi GKI.** Makalah ini bukan sedang mengkritik liturgi GKI. Sebaliknya, tata liturgi yang dipakai oleh GKI sudah sangat baik dengan penghayatan per bagiannya. tantangan utamanya adalah menghadirkan isi dan kontennya yang baik dan relevan sesuai dengan kebutuhan konteks kaum muda.
2. **Menciptakan suasana ibadah sebagai tempat *healing* bagi masing-masing kategori usia.** Dengan cara menghindari latihan sebelum ibadah (batas latihan ibadah hari minggu 1 jam sebelum ibadah), menciptakan suasana reflektif dengan memutarakan lagu-lagu reflektif dalam ruang ibadah

pemuda, untuk ibadah remaja menghadirkan suasana keceriaan dan keakraban.

- 3. Menyusun isi dalam tata liturgi yang mencerminkan konteks generasi kaum muda dengan panduan reflektif dalam bagian-bagiannya.** Isi tata liturgi dalam ibadah kaum muda harus berangkat dari refleksi liturgos sehingga liturgos memiliki kebebasan serta relevansi bagi umat yang hadir. Bentuk usulan tata liturgi akan disampaikan dalam bagian berikutnya.
- 4. Penyusunan tema untuk ibadah kategori pemuda dan remaja yang relevan selama satu tahun.** Tema-tema yang ada di ibadah-ibadah kaum muda saat ini sudah disusun oleh tim pendamping termasuk saya, tantangan berikutnya adalah bagaimana menciptakan sebuah kurikulum yang fleksibel guna menjawab tantangan dan pergumulan kaum mudanya.
- 5. Menciptakan sistem persiapan ibadah yang lebih baik.** Salah satu tantangan dan pergumulan *Youth Ministry* GKI Kebonjati yakni persiapan ibadah yang cenderung mepet dan serba terbatas. Mulai dari pencarian pelayan ibadah, penyusun tata liturgi, dan pemilihan lagu. Berangkat dari pengalaman sebagai PJ Kebaktian semasa Tunas Remaja di GKI Residen Sudirman surabaya, ada baiknya penentuan pelayan ibadah sudah ditentukan dan dihubungi paling lambat 1 bulan sebelumnya.
- 6. Mengadakan pelatihan pelayan ibadah (band, liturgos, procantor) untuk kategori usia remaja, dan anak.** Pola dan kebiasaan yang terjadi di sebuah gereja adalah selalu menunggu dan bersyukur jika ada seorang anak remajanya yang memiliki bakat ataupun talenta bermusik. Masih sedikit gereja yang benar-benar memfasilitasi kaum mudanya untuk mengembangkan atau bahkan menemukan talenta bermusik untuk pelayanan. Sudah saatnya GKI Kebonjati benar-benar serius mempersiapkan kaum mudanya bahkan sejak dari anak sebagai penerus pelayanan di masa depan. Karena pelayan ibadah bukan hanya sekedar dipanen saat ini, melainkan ditanam dan ditumbuhkan sejak usia dini.

## Daftar Pustaka

- Anderson, Herbert. "How Rituals Heals." *Word & World*, vol. 30, 2015, hlm. 41-50.
- Badan Pekerja Majelis Sinode GKI. "Konfesi GKI 2014." *Sinode GKI*, 2014,  
<https://sinodegki.org/new/tentang-kami/konfesi-2014/>. Diakses pada 23 Maret 2024.
- Brain Academy, dan Salsabila Nanda. "Mengenal Gen Z, Generasi yang Dianggap Manja." *Brain Academy*, 18 Desember 2023,  
<https://www.brainacademy.id/blog/gen-z>. Diakses pada 7 Maret 2024.
- Chandra, Robby I. *Dampak Warisan Kelam*. Jakarta, Grafika KreasIndo, 2017.
- Gunawan, Hizkia A. "Liturgi yang Mendengar: Sebuah Upaya Alternatif GKI untuk Memperjumpakan Pemuda dengan Allah dalam Tata Liturgi yang Memberdayakan." *Jurnal Penuntun: Memikirkan Ulang Konsep Pelayanan Gereja Terhadap PEMUDA*, no. 28, vol. 17, Komisi Pengkajian Teologi GKI SW Jabar, 2019, hlm. 17-32.
- Junaedi, Ujun, dan Nike Kusumawati. "MERAYAKAN KERAPUHAN: Kebaktian Minggu sebagai Sarana Pemulihan Umat." *Jurnal Penuntun: Gereja Dalam Pemulihan*, no. 30, vol. 19, Komisi Pengkajian Teologi GKI SW Jabar, 2022, hkm. 87-106.
- Karuh, Jotje H. *Materi Katekisasi*. Bandung, GKI Kebonjati, 2021.
- Kinnaman, David, dan Aly Hawkins. *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church...and Rethinking Faith*. Baker Publishing Group, 2011.
- Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI. *Pedoman Liturgi*. Jakarta, Grafika KreasIndo, 2014.

- Mulyono, Yohanes Bambang. "Kerangka Dasar Liturgi Minggu GKI." *Yohanes BM Berteologi*, 9 Desember 2015, <https://yohanesbm.com/kerangka-dasar-liturgi-minggu-gki/>. Diakses pada 18 Maret 2024.
- Rachman, Rasid. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010.
- Setiabudi, Natan. *Bunga Rampai Pemikiran Tentang Gereja Kristen Indonesia*. Jakarta, Suara GKYE Peduli Bangsa, 2002.
- Timo, Ebenhaizer I. N. *Meng-hari-ini-kan Injil di bumi Pancasila: Bergereja dengan cita rasa Indonesia*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2017.
- Triatmodjo, Dikky Agung. "Liturgi Ratapan Sebagai Model Liturgi Pelayanan Kedukaan Pasca Pemakaman Dalam Konteks Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, vol. 5, 2022, pp. 52-72.

Lampiran: Usulan Bentuk Liturgi

**LITURGI IBADAH PEMUDA**

<b>TEMA</b>	<b>Anugerah-Nya Pulihkanku</b>	
<b>TUJUAN</b>	<p>1. Umat memahami bahwa salib adalah cara Allah meninggikan Yesus, agar siapa yang memandang-Nya tidak binasa.</p> <p>2. Umat mengerti bahwa memandang salib berarti mempercayakan diri kepada karya keselamatan Allah itu.</p> <p>3. Umat terdorong untuk memaknai hidup kekal itu dengan berpartisipasi mengerjakan pekerjaan baik di dunia ini.</p> <p>30 menit sebelum ibadah, pelayan ibadah melakukan sterilisasi (tidak ada lagi latihan dan segala persiapan). Ruang ibadah dibuat santai dan diiringi lagu-lagu rohani dengan iringan lembut piano saja.</p> <p>Usher ibadah menyambut setiap anggota jemaat yang hadir dengan mengucapkan selamat hari minggu dan menanyakan bagaimana kabar hari ini.</p>	
<b>SAAT HENING</b>		(DUDUK)
<b>LITURGOS</b>	Mari teman-teman sebelum kita memulai ibadah pada hari ini, marilah kita bersaat teduh sejenak. (Tanpa diiringi alat musik atau suara apapun)	
<b>AJAKAN BERIBADAH</b>		(DUDUK)
<b>LITURGOS</b>	<p>Shalom teman-teman! Seneng banget kita bisa beribadah lagi pada hari ini, mari kita sapa teman kanan-kiri kita, ucapkan: semoga harimu menyenangkan!</p> <p>Teman-teman kita hadir pada saat ini karena Tuhanlah yang mengizinkan dan kita percaya bahwa Tuhan Allah hadir pada saat ini, marilah kita datang kepada Tuhan, kita melepaskan segala permasalahan dan pergumulan kita sejenak dan memuji Tuhan. Tuhan Allah Hadir!</p>	Instrumen
<b>Notes</b>	<b>Kata-kata menyesuaikan sesuai gaya dan kenyamanan masing-masing.</b>	
<b>PROSESI</b>		(BERDIRI)
<b>LAGU</b>	<b>KJ 17 TUHAN ALLAH HADIR</b>	
	<p>1. Tuhan Allah hadir pada saat ini. Hai sembah sujud disini. Diam dengan hormat, tubuh serta jiwa, tunduklah menghadap Dia. Marilah, umatNya, hatimu serahkan dalam kerendahan.</p> <p>3. Kami menanggalkan hasrat sia - sia, keinginan manusia; jiwa raga kami, hidup seluruhnya, Tuhan, kaulah yang empunya. Dikaulah, Yang Esa, patut dimuliakan seberhana alam.</p> <p>4. Raja yang mulia, biarlah hambaMu mengagungkan selalu, hingga aku ini sungguh beribadat sama seperti malaikat, dan benar mendengar firmanMu, ya Tuhan, agar kulakukan!</p>	
<b>Notes</b>	<b>Nuansa lagu ini adalah sukacita kegembiraan akan kehadiran Tuhan, maka dari itu nuansa yang dibangun dalam aransemen adalah nuansa bahagia, penuh syukur, dan mengagungkan dan memegahkan Allah.</b>	
<b>DOA BUKA</b>		(BERDIRI)
<b>LITURGOS</b>	Teman-teman, Ibadah ini dapat berlangsung karena hanya dari pertolongan Tuhan yang menjadikan langit dan bumi, yang kasih setia-Nya kekal untuk selama-lamanya.	Instrumen disambung ke Amin 3X
<b>UMAT</b>	(menyanyikan) Amin, Amin, Amin.	
<b>KATA PENGANTAR</b>		(DUDUK)
<b>LITURGOS</b>	TEMA <b>Anugerah-Nya Pulihkanku</b>	
	<b>Catatan refleksi untuk Liturgos</b>	

## **Makalah Tata Gereja**

### **Implementasi Instrumen 3K sebagai Bahan Evaluatif dan Pengembangan SDM (Pendeta-Calon Pendeta) dalam Pelayanan dan Organisasional**

#### **1. Latar Belakang Permasalahan**

GKI Kebonjati saat ini sedang berada di dalam fase regenerasi pendeta-pendetanya. Adanya proses mutasi pendeta ke luar tahun 2019 dan 2021, membuat GKI Kebonjati melihat akan perlunya proses regenerasi dikarenakan usia ketiga pendeta yang ada saat ini sudah berusia 55 ke atas dan dalam tahun 2024 akan ada satu pendeta yang akan memasuki masa emeritasi. Hal ini membuat GKI Kebonjati mempersiapkan diri dengan meminta 2 kader untuk menjadi calon pendeta dan 1 pendeta mutasi.

Saat ini, GKI Kebonjati saat ini sedang memproses 2 calon pendetanya di dalam sebuah proses kependetaan termasuk saya. Tentu di dalam sebuah proses ada bagian yang dinamakan evaluasi di akhir setiap tahap pengenalan dan tahap orientasi. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh tim mentoring ataupun Majelis Jemaat, tetapi proses evaluasi yang melibatkan semua aspek di dalam lingkup jemaat. Evaluasi sendiri sejatinya tidak dilakukan kepada calon pendeta, tetapi evaluasi juga dilakukan kepada pendeta yang aktif pada saat ini. Hal yang menjadi pertanyaannya, apa tujuan dari evaluasi? Apa yang perlu dilakukan ketika sudah didapatkan hasil dari evaluasi tersebut? Apakah Evaluasi hanya sekedar menjadi dasar untuk lanjut/tidaknya proses seorang calon pendeta, atautah sebenarnya dalam tata gereja, proses evaluasi memiliki tujuan dan dasar yang lebih dari sekedar itu?

Ada tiga aspek yang menjadi variabel alat ukur untuk calon pendeta dan pendeta, yakni Komitmen, Karakter, dan Kemampuan. Tiga aspek yang sering disebut sebagai "3K" ini menjadi indikator akan kapabilitas seorang pendeta/calon pendeta.

Namun dalam proses evaluasi, ternyata ditemukan ada beberapa kendala yang ditemukan. Ada beberapa faktor yang akhirnya membuat pelaksanaan 3K ini menjadi terhambat, saya mencoba untuk membaginya di dalam 2 perspektif, perspektif dari subjek (pendeta/calon pendeta) yang dievaluasi dan juga perspektif dari Majelis Jemaat.

Dari perspektif subjek yang dievaluasi - dalam hal ini pendeta / calon pendeta, seringkali evaluasi dipandang sebagai momok yang dihindari. Tidak semua orang nyaman untuk dievaluasi/dinilai, termasuk juga pendeta/calon pendeta. Ada kecenderungan akan rasa *insecure*/tidak aman ketika proses penilaian sedang berlangsung. Mungkin ada yang merasa takut akan hasil yang kurang memuaskan bagi dirinya, bahkan mungkin ada yang merasa terancam dengan proses evaluasi ini. Akhirnya karena perasaan tersebut, terkadang subjek yang dievaluasi justru bersikap defensif dan enggan untuk dinilai.

Mark R. Leary dan Robin M. Kowalski dalam bukunya yang berjudul "*Social Anxiety*" mengatakan, ketika seseorang secara sadar mengetahui bahwa dirinya sedang dinilai ataupun dievaluasi, maka ada kecenderungan seseorang akan mengalami kecemasan sosial. Dampaknya, seseorang yang mengalami kecemasan ini memiliki sebuah perilaku yang menghindari situasi dan perjumpaan sosial dan merasa sangat cemas dalam situasi ini.

Dalam teorinya Leary dan Kowalski menyampaikan setidaknya ada 3 hal penyebab terjadinya kecemasan sosial:

1. Perasaan tidak aman tentang diri sendiri, di mana seseorang merasa tidak percaya diri dan memiliki pandangan negatif tentang diri mereka sendiri, sehingga mereka takut akan penilaian negatif dari orang lain.
2. Persepsi tentang standar yang tinggi, di mana seorang merasa tekanan untuk memenuhi standar yang tinggi dalam sebuah tuntutan sosial, mereka akan cenderung merasa cemas karena takut gagal atau tidak dapat memenuhi ekspektasi tersebut.
3. Pengalaman buruk di masa lalu, di mana mungkin ada pengalaman negatif ataupun traumatis di masa lalu dalam situasi sosial tersebut, sehingga meningkatkan rasa kecemasan seseorang di masa depan.

Leary dan Kowalski juga mengemukakan adanya sebuah teori evaluasi sosial di mana pentingnya penilaian orang lain terhadap diri kita dalam membentuk perilaku, identitas, dan perasaan diri. Evaluasi sosial dapat mempengaruhi secara signifikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Setidaknya ada 3 hal yang bisa diambil dari dampak evaluasi sosial:

1. Pentingnya penilaian, adanya kecenderungan seseorang dan memberikan perhatian khusus terhadap penilaian orang lain terhadap mereka yang akhirnya mempengaruhi tingkah laku, pemikiran, dan juga emosi mereka. Sikap ini bisa dikatakan sebuah sikap defensif dan akhirnya membuat hasil dari evaluasi pun bisa bias.
2. Ketakutan akan penilaian negatif, rasa takut akan penilaian negatif dari orang lain menyebabkan rasa cemas dan menghambat keterlibatan dalam situasi sosial.
3. Efek diamati, ketika seorang individu menyadari bahwa mereka sedang diamati atau dievaluasi oleh orang lain, maka dapat menyebabkan perubahan perilaku dan meningkatkan tekanan untuk berkinerja dengan baik. .

Dari pemikiran Leary dan Kowalski kita dapat melihat, evaluasi seringkali dipandang sebagai tekanan dan ancaman sehingga membuat seseorang pun mengalami sebuah kecemasan. Tidak semua orang mengalami kecemasan sosial ini, tetapi ada kecenderungan dan rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh seseorang terkait evaluasi. Di sisi lain, sebagai Majelis Jemaat dan/atau badan pelayanan yang dilibatkan dalam proses mengevaluasi Pendeta, ternyata memiliki pergumulan sendiri. Pertama, peran

seorang pendeta/calon pendeta seringkali dianggap sebagai sosok yang “lebih” sehingga merasa sungkan untuk mengevaluasi dan mengukur kemampuan, karakter ataupun komitmen seorang pendeta/calon pendeta.

Kedua, dalam form penilaian 3K yang diberikan, ada kesulitan dalam memahami komponen penilaian. Penilaian dirasa terlalu mendetail dengan bahasa yang cenderung sulit dipahami. Selain itu dalam hal penilaian terhadap calon pendeta, ada beberapa poin yang masih sulit dinilai karena terbatasnya kesempatan ataupun pertemuan dengan calon pendeta. Misal: dalam hal penggembalaan, tidak semua orang pun pernah melakukan konseling ataupun pendampingan kepada calon pendeta, sehingga sulit mengukurnya bagi orang yang tidak pernah mengalami.

Contoh lain, jika kita melihat pada variabel komitmen, dalam aspek panggilan poin nomor 8-10, sulit dinilai karena ada kecenderungan seorang calon pendeta tidak mendapatkan banyak kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan kebangsaan ataupun lintas agama, atau justru terkadang seorang calon pendeta diminta untuk fokus kepada pelayanan internal jemaat. Alhasil, penilaian ini pun cenderung merababakan dan tidak valid. Kecenderungan yang terjadi adalah mengisinya dengan nilai yang rendah karena memang “tidak pernah” ikut serta, ataupun memberikan nilai yang cari aman.

Pada akhirnya, dalam proses evaluasi, seringkali menemukan kendala. Selain itu tidak jarang evaluasi tidak dilakukan atau berjalan sebagaimana mestinya. Karena itu, penilaian dan evaluasi 3K menjadi kurang efektif, serta potensi, manfaat, dan tujuan dari evaluasi tidak tercapai sebagaimana dengan yang diharapkan dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023.

Selain itu, proses evaluasi yang terjadi saat ini menurut penulis, masih terbatas *collecting data* dan diolah sebatas untuk *profiling* yang ditujukan untuk penempatan calon pendeta ke sebuah jemaat atau kebutuhan mutasi pendeta. Padahal jika pengolahan dan pemanfaatan data dari 3K dapat dimaksimalkan maka, ada banyak hal yang bisa GKI implementasikan baik untuk lingkup Jemaat, Klasis, Sinode Wilayah, hingga Sinode.

Menurut penulis, dalam konteks GKI Kebonjati implementasi 3K ini menjadi penting, sebagai upaya melakukan pengembangan pendeta/calon pendeta GKI Kebonjati yang saat ini sedang dalam proses melakukan regenerasi, sehingga pendeta/calon pendeta yang saat ini melayani di GKI Kebonjati dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi masing-masing yang dimilikinya.

Dalam lingkup Klasis Bandung, implementasi 3K ini dapat menjadi salah satu dasar acuan mengenai peta kompetensi SDM (pendeta dan calon pendeta) serta proyeksi penyusunan struktur organisasi di lingkup klasis sehingga klasis pun dapat menyusun personalianya sesuai dengan potensi dan talenta yang oleh masing-masing pendeta yang dalam lingkup klasis.

## 2. Dasar dan Tujuan Diadakan Evaluasi Kinerja

### a. Landasan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI

Dalam Tata Laksana GKI 2023 Bab XXXV Pasal 149-151, dasar dan tujuan dilaksanakan evaluasi kinerja sebagai berikut:

#### **BAB XXXV**

#### **PENGEMBANGAN, PENDAMPINGAN, DAN EVALUASI KINERJA PELAYAN PENDETA**

##### **Pasal 149**

##### **Pengembangan Pendeta**

Untuk meningkatkan kemampuan para pendeta dalam memenuhi kebutuhan pelayanan dengan kualitas yang semakin baik dalam rangka pembangunan Jemaat, para pendeta bertanggungjawab untuk mengembangkan diri. Pengembangan diri ini dapat berawal dari inisiatif pendeta yang bersangkutan dan/atau difasilitasi oleh Majelis Jemaat dan/atau Komisi Kependetaan Sinode Wilayah dan/atau Komisi Kependetaan Sinode. Pengembangan Pendeta diatur lebih lanjut dalam Pedoman Pelaksanaan tentang Pengembangan Pendeta.

##### **Pasal 150**

##### **Pendampingan Pendeta**

Pendeta berhak mendapatkan pendampingan agar semakin mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dan menghidupi pelayanannya. Pendampingan Pendeta diatur lebih lanjut dalam Pedoman Pelaksanaan tentang Pendampingan Pendeta

##### **Pasal 151**

##### **EVALUASI PELAYANAN PENDETA**

Evaluasi kinerja pelayanan pendeta dilaksanakan dalam rangka untuk mengenali potensi dan kelemahan sehingga dapat diambil langkah yang strategis untuk pengembangan diri dan pelayanan yang bersangkutan. Evaluasi Kinerja Pelayanan Pendeta diatur lebih lanjut dalam Pedoman Pelaksanaan tentang Evaluasi Kinerja Pelayanan Pendeta.

Dalam Bab XXXV Pasal 149, kita dapat melihat bahwa sejatinya setiap pendeta/calon pendeta memiliki tanggung jawab untuk pengembangan diri. Hal ini juga menjadi bagian pada pasal 109 ayat 3 h yang memuat tentang kemampuan seorang pendeta yang mau untuk belajar secara mandiri untuk mampu terus mengasah segala aspek baik dalam komitmen, karakter, dan kemampuan.

Detail penjelasan dan pedoman pelaksanaan dapat kita lihat dalam pedoman pelaksanaan GKI Halaman 79 Pasal 1 dimana program tahanan<sup>38</sup>ngan pendeta bertujuan agar seorang pendeta mampu untuk terus menerus memperdalam spiritualitas, tahanan<sup>38</sup>ngan kepribadian sebagai pemimpin spiritual, dan tahanan<sup>38</sup>ngan kemampuan gerejawi yang mencakup aspek kemampuan strategis, fungsional, dan juga teknis operasional. Jenis dan arah program terdapat 3 jenis, yakni program studi lanjut bergelar, program studi nirgelar dan juga program pembinaan khusus tahanan.

Begitu juga jika seorang pendeta/calon pendeta mengalami sebuah masalah yang dihadapi dalam kehidupan pelayanan, maka sejatinya seorang pendeta/calon pendeta berhak mendapatkan pendampingan agar mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Hal ini dapat kita lihat dalam Pasal 150. Dari sini dapat dilihat bahwa sejatinya Tata Laksana mengatur bagaimana bagaimana pendampingan yang dilakukan sebagai sebuah hal yang seharusnya tidak dipandang negatif atau bahkan hukuman atas masalah yang sedang dihadapi, melainkan pendampingan digunakan untuk mendukung pelayanan seorang pendeta/calon pendeta. Perlu adanya kesadaran dari kedua pihak, baik pihak yang ditunjuk untuk mendampingi dan juga pihak yang didampingi.

Dalam Pedoman Pelaksanaan halaman 91, ada berbagai strategi yang digunakan dalam proses pendampingan. Pendampingan dapat dilakukan melalui percakapan/konseling pastoral, pendampingan yang dilakukan oleh Komisi Kependetaan Sinode Wilayah (KKSJ) dan juga dapat dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh KKSJ dan yang sedapat mungkin disetujui yang bersangkutan.

Dalam Pasal 151, secara tegas ditegaskan evaluasi kinerja pelayanan yang dilakukan dalam rangka untuk mengenali potensi dan kelemahan yang dimiliki oleh seorang pendeta/calon pendeta

Fokus dari evaluasi kinerja pelayanan pendeta ini bertujuan agar setiap pendeta/calon pendeta dapat mengenali potensi dan kelemahan yang dimiliki. Dengan demikian pendeta/calon pendeta dan/atau Majelis Jemaat dapat membantu Pendeta/calon pendeta untuk mengembangkan potensi yang baik dimiliki, sekaligus bagaimana mengembangkan kekurangan dari pribadi pendeta/calon pendeta guna menunjang tantangan dan kebutuhan pelayanan di mana pendeta/calon pendeta ditempatkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dasar dan tujuan diadakannya evaluasi sejatinya bukan sebagai alat untuk menjatuhkan atau alat untuk menyatakan ketidaklayakan, sebaliknya evaluasi yang dilakukan dalam rangka pengembangan akan potensi serta kelebihan yang dimiliki oleh seorang pendeta/calon pendeta serta pendampingan akan kelemahan yang ditemukan guna menunjang pelayanan yang lebih baik lagi. Sehingga menurut penulis dapat dikatakan bahwa pendekatan yang digunakan GKI di dalam proses evaluasi pendeta/calon pendeta adalah pendekatan berbasis *Appreciative Inquiry*.

#### b. Pola Pendekatan *Appreciative Inquiry*

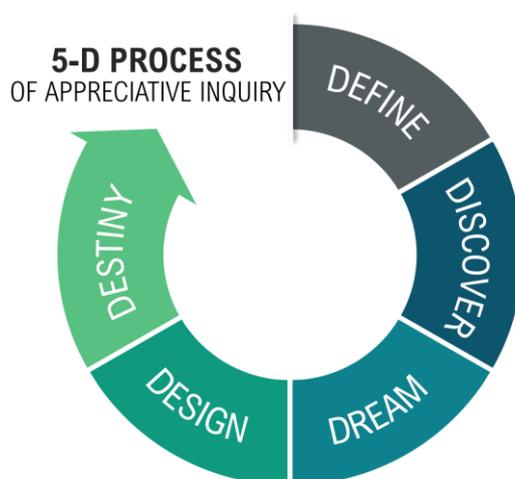
Pola pendekatan *Appreciative Inquiry* pertama kali diperkenalkan oleh David Cooperrider dan Suresh Srivastva pada tahun 1987. *Appreciative Inquiry* adalah sebuah teori, metode, dan sebuah proses pengembangan sebuah organisasi yang berfokus melihat akan potensi atau kekuatan dibandingkan melihat kelemahan atau kesulitan yang dihadapi. (Organizing Engagement 2024)

Model ini menggunakan pertanyaan dan dialog untuk membantu peserta melihat "aset" yang ia miliki, kekuatan, keuntungan, dan peluang yang ada, dan kemudian bekerja sama untuk mengembangkan dan mengimplementasikan sebuah strategi untuk mengembangkan diri.

Pola *Appreciative Inquiry* didasarkan pada teori konstruktif sosial yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang sejatinya merupakan sebuah proses sosial/lingkungan yang dibangun melalui interaksi, hubungan dan dialog antar sosial dan budaya. Sehingga jika mengaitkannya dalam konteks pengembangan pendeta, maka pengembangan seorang pendeta/calon pendeta sejatinya merupakan proses bersama antara pendeta/calon pendeta dengan jemaat di mana ia melayani.

Ada 5 langkah dasar penerapan *Appreciative Inquiry* (AI):

1. **Define:** definisikan area atau hal yang akan digumulkan bersama. Hal ini dapat terkait kinerja organisasi, kualitas kerja, atau aspek lain yang ingin ditingkatkan. Langkah *define* ini sejatinya dapat difasilitasi dalam form instrumen penilaian 3K. Dari hasil instrumen itu bisa ditentukan apa hal-hal yang ingin dikembangkan baik itu kelebihan yang dimiliki atau kekurangan yang ingin ditingkatkan. Langkah ini menjadi penting untuk menentukan fokus dari siklus AI.
2. **Discovery:** Pada tahap ini, peserta diajak untuk berbagi cerita dan pengalaman positif yang berkaitan dengan topik atau area yang telah ditentukan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi apa yang berfungsi dengan baik dan mengungkap kekuatan yang ada di dalam organisasi atau individu seseorang. Jika dalam hasil evaluasi ditemukan kelebihan dan kekuatan seorang pendeta/calon pendeta, maka pada bagian inilah yang seharusnya menjadi fokus pengembangan.
3. **Dream:** setelah mengidentifikasi berbagai aspek, tahap berikutnya adalah mengimajinasikan masa depan yang diharapkan. Pada tahap ini, peserta/individu didorong untuk berpikir secara kreatif dan visioner tentang apa yang bisa dicapai jika kekuatan dan potensi yang telah diidentifikasi ditingkatkan atau diterapkan secara lebih luas. Setelah ditemukan sebuah kelebihan yang menonjol dan pihak yang dievaluasi pun menyadarinya, maka perlu adanya sebuah mimpi dan visi bersama antara jemaat dan pendeta/calon pendeta untuk dicapai.
4. **Design:** Dengan mimpi yang sudah dibayangkan, langkah selanjutnya adalah merancang strategi dan rencana aksi untuk mencapai mimpi tersebut. Dalam bagian sebelumnya, Pedoman Pelaksanaan telah memberikan potensi atau langkah-langkah apa yang bisa dilakukan dalam proses pengembangan.
5. **Destiny:** Tahap terakhir ini fokus pada implementasi rencana dan strategi yang telah dirancang. hal ini melibatkan pelaksanaan aksi, pemantauan kemajuan, dan penyesuaian rencana sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang berkembang. (Cooperrider and Srivastva 1987)



Hal yang perlu dicatat adalah, pendekatan *Appreciative Inquiry* bukan berarti menolak kelemahan dan hanya mau berfokus pada kelebihan saja. Sebaliknya, justru kelemahan tidak dilihat sebagai hal yang buruk ataupun mengganggu, melainkan pendekatan ini menawarkan bagaimana seseorang mampu mengatasi kelemahan dengan perspektif yang positif serta melibatkan semua pihak yang lain untuk ikut mendukung dan menumbuhkan aspek-aspek yang dinilai kurang.

*Appreciative Inquiry* merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pada dialog positif, kolaborasi, dan keterlibatan semua pihak. Dalam konteks evaluasi pendeta/calon pendeta maka proses melibatkan mulai dari pendeta/calon pendeta, Majelis Jemaat, bahkan juga anggota jemaat. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan sebuah perubahan yang berkelanjutan dengan memanfaatkan kekuatan internal organisasi dan menginspirasi semua orang mau mengembangkan diri terhadap visi bersama dan potensi yang dimiliki.

#### c. Musa, Pemimpin dengan Kelemahan yang Diperlengkapi Tuhan

Dalam Perjanjian Lama, Musa seringkali dipandang sebagai sosok pahlawan, pemimpin bangsa Israel yang mendorong dan memimpin bangsa Israel keluar dari penjajahan Mesir. Meskipun Musa seringkali dianggap sebagai pemimpin yang luar biasa, ia pun tidak luput dari kelemahan. Dalam Keluaran 4:1-9, kita dapat melihat bagaimana Musa pun menghadapi krisis kepemimpinan di mana ia merasa takut jika bangsa Israel tidak mendengarkan dirinya. Secara eksplisit pun Musa menyadari kelemahan yang ia miliki: ia tidak pandai bicara (Lih. ay. 10).

Di awal perikop bacaan ini kita dapat melihat bahwa sejatinya Musa merasa berat hati. Ia merasa bahwa bangsa Israel mungkin ragu akan perjumpaan Musa dengan Tuhan. Maka Tuhan memberikan kepada Musa dua tanda dan penyertaan Tuhan melalui tongkat, baju musa, dan air sungai Nil yang berubah menjadi darah di tanah kering.

Meskipun telah diberi tanda untuk ditunjukkan kepada bangsa Israel agar mereka percaya kepada Musa dan percaya bahwa Tuhan menampakkan diri kepada Musa, ternyata tidak membuat Musa langsung mau menjadi pemimpin Israel.

Dalam ketakutannya untuk memimpin bangsa Israel dan protesnya kepada Tuhan, Musa beralasan bahwa ia bukanlah sosok pemimpin yang mampu memimpin dan pandai berbicara. Tuhan memberkati lidah Musa dan menyertai setiap perkataan Musa. Meskipun Tuhan telah memberikan berkat kepada Musa, masih tetap saja Musa enggan dan meminta Tuhan untuk menyuruh orang lain untuk diutus Tuhan. Musa memang bukanlah sosok pemimpin yang sempurna. Ia punya banyak kelemahan, ia punya banyak keraguan, bahkan dalam dirinya sendiri pun ia merasa lemah. Namun, hal ini bukan berarti Musa tidak layak menjadi sosok pemimpin bagi bangsa Israel.

Dalam hal delegasi kepemimpinan, Yitro mertua Musa pun dipakai Tuhan untuk mengingatkan Musa akan pentingnya sebuah struktur dalam penyelesaian masalah yang dialami oleh bangsa Israel. Oleh karena itulah, Musa pun mengangkat hakim-hakim untuk membantunya pada dalam mengatasi masalah-masalah yang lebih kecil.

Dalam bagian ini kita dapat melihat, bagaimana jika memang Tuhan telah memilih, maka Tuhan menyertai dan melengkapi orang yang dipilihnya tersebut. Penyertaan Tuhan itu dapat hadir melalui apa dan siapa saja. Bahkan tidak jarang Tuhan pun memakai orang-orang di sekitar kita untuk membantu dan melengkapi kita.

Di satu sisi, perlu peran manusia merespons panggilan dan penyertaan Allah. Belajar dari Musa ini kita dapat melihat, bahwa menjadi sosok pemimpin bukan berarti dirinya memiliki kesempurnaan ataupun mampu melakukan segala hal. Sebaliknya, ketika seorang pemimpin sadar akan kelemahannya dan mau untuk menerima masukan dan saran dari orang lain yang kita hayati sebagai perpanjangan tangan Tuhan bagi kita, maka ia pun diperlengkapi dan berkembang menjadi sosok pemimpin yang jauh lebih baik lagi.

### 3. Bentuk dan Instrumen Evaluasi Kinerja Pendeta

Dalam pedoman pelaksanaan halaman 93, evaluasi terhadap pendeta dilakukan tiga (3) tahun sekali secara bersamaan yang bentuk evaluasinya mengacu pada konsep 360 derajat, yakni:

1. Evaluasi diri yaitu penilaian terhadap diri sendiri
2. Evaluasi dari perwakilan pihak yang dilayani dan yang menjadi rekan pelayanan yang dilakukan secara acak, representatif, dan dalam jumlah yang dapat untuk dikelola
3. Desk evaluation, yakni tinjauan atas evaluasi butir 1 dan butir 2 di atas oleh tim evaluasi kinerja pelayanan yang hasilnya dapat berupa rangkuman dan rekomendasi.

Dalam desk evaluation ini, dilakukan analisa atas kepada evaluasi diri dan evaluasi dari pihak yang lain. Hasil dari Evaluasi diri menggambarkan bagaimana subjek yang dievaluasi - pendeta/calon pendeta, mengevaluasi dirinya. Sedangkan hasil evaluasi dari perwakilan dari pihak lain, menggambarkan bagaimana respons pihak lain mengevaluasi terkait penilaian terhadap subjek yang dievaluasi.

Dalam proses peninjauan ini, wajar jika ditemukan deviasi/perbedaan nilai antara evaluasi diri dan evaluasi dari pihak yang dilayani. Perbedaan ini dapat dianalisis lebih lanjut. Contoh: misal jika nilai dalam evaluasi diri ternyata lebih tinggi daripada nilai dari pihak lain, apakah ini menjadi penanda bahwa subjek yang dievaluasi mengukur dirinya lebih daripada yang dinilai orang lain situasi lapangan, atau bisa jadi subjek yang dievaluasi merasa sudah sangat baik dalam poin tersebut.

Begitu juga sebaliknya, jika ternyata nilai evaluasi dari pihak lain jauh lebih tinggi dari pada nilai evaluasi diri, jangan-jangan ada rasa rendah diri atau tidak berdaya yang dirasakan oleh subjek yang dievaluasi, atau mungkin saja subjek tersebut tidak sadar akan potensi yang sebenarnya dilihat oleh orang-orang yang dilayaninya.

Mengacu pada pedoman pelaksanaan, terdapat pokok-pokok evaluasi, yang secara lebih lanjut dikembangkan lebih detail dan lengkap di dalam Tata Laksana GKI 2023 **Bab XXV** perihal **KETENTUAN-KETENTUAN POKOK TENTANG JABATAN GEREJA Pasal 109 "Syarat" Ayat 1-3**, yang terdiri dari:

#### **1. Komitmen:**

- a. Menghayati panggilan pendeta sebagai panggilan spiritual dari Allah melalui GKI, bersedia hidup dalam anugerah Tuhan, dan menunjukkan kelakuan yang sesuai dengan Firman Allah.
- b. Melaksanakan tugas pendeta secara penuh dan dengan kesetiaan dalam peran sebagai gembala, pengajar, penatalayanan, dan teladan.
- c. Menjaga rahasia jabatan.
- d. Menghayati dan menjaga Ajaran GKI.
- e. Mewujudkan Visi dan melaksanakan Misi GKI.
- f. Memahami, menyetujui, dan menaati Tata Gereja dan Tata Laksana GKI.
- g. Menghayati dan menjalani panggilannya bersama dengan orang lain.
- h. Bersedia untuk tidak bekerja dalam bidang lain yang tidak ada hubungannya dengan pelayanan gerejawi.

#### **2. Karakter:**

- a. Rendah hati.
- b. Rela berkorban untuk orang lain.
- c. Peduli kepada mereka yang lemah.
- d. Jujur
- e. Rajin.
- f. Tulus
- g. Pengampun
- h. Tidak membeda-bedakan orang
- i. Dapat dipercaya

### 3. Kemampuan:

- a. Berkhhotbah dan mengajar.
- b. Menggembalakan.
- c. Memimpin.
- d. Berpikir sistemik.
- e. Berpikir konseptual.
- f. Bekerja sama dengan orang lain.
- g. Hidup dalam konteks yang penuh kepelbagaian.
- h. Belajar secara mandiri.
- i. Menjadi agen pembaruan dalam lingkup hidup individual, gerejawi, dan kemasyarakatan. Syarat seorang Pendeta yang menjadi pokok komponen evaluasi ini selanjutnya akan disebut 3K dan akan dijelaskan lebih lanjut dalam sub-bab berikutnya dengan panduan form instrumen evaluasi yang telah dipakai selama ini dalam proses evaluasi.

#### a. Penjelasan Komponen Evaluasi

##### **Komitmen**

Pada aspek komitmen, setidaknya terdapat 8 poin yang menjadi penilaian, mulai dari panggilan spiritual dari Allah hingga bagaimana menghayati dan menjalani panggilan bersama dengan orang lain serta kesediaan untuk tidak bekerja dalam bidang lain.

Dalam form instrumen evaluasi, poin h masuk dalam form instrumen karena hal ini secara umum sudah menjadi pemahaman bersama dan sehingga pada umumnya setiap kader/calon pendeta, sejak memasuki masa kader pun sudah "tidak bekerja dalam bidang lain yang tidak ada hubungannya dengan pelayanan gerejawi."

Secara garis besar form evaluasi komitmen dibagi dua bagian, yakni: (1) komitmen kependetaan dan (2) komitmen panggilan. Aspek komitmen kependetaan merupakan aspek yang mengukur sejauh mana seorang pendeta/calon pendeta menghayati komitmen kependetaannya sebagai pendeta GKI. Hal ini tercermin dari beberapa pertanyaan terkait: (1) memotivasi pemberlakuan hal yang sudah disepakati di GKI, (2) mengupayakan dan menjaga pemberlakuan ajaran GKI, (3) intensitas kehadiran dalam kegiatan jemaat, (3) menjaga pemberlakuan ajaran GKI, (4) mengikuti ibadah, rapat, atau pertemuan yang lain yang diharapkan dapat hadir, (5) respons terhadap seseorang ketika berbicara tentang GKI untuk hal yang tidak benar, (6) respon ketika seseorang memuji GKI untuk hal baik yang dilakukan, (7) kesetiaan dalam panggilan, (8) ambil bagian dalam persekutuan atau konven di jemaat atau lingkup tertentu, (9) ide inovatif dalam pengembangan pelayanan di GKI, (10) respon jika menghadapi MJ yang tidak selaras dengan budaya dan (11) Tata Gereja GKI.

Aspek-aspek kependetaan ini menjadi penting mengingat menjadi seorang pendeta/calon pendeta GKI berarti juga dipanggil untuk hidup di dalam budaya dan Tata Gereja GKI, sehingga dari aspek ini dapat dilihat sejauh mana seorang pendeta/calon pendeta menghidupi dan menghayati dirinya sebagai pendeta GKI.

Aspek yang kedua adalah aspek komitmen panggilan yang berisikan bagaimana subjek evaluasi menggunakan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI dalam: (1) menggunakan Tata

Gereja dan Tata Laksana dalam menentukan kebijakan pelayanan, (2) mengaitkan visi dan misi GKI dengan visi dan misi jemaat, (3) menunjukkan teladan kesetiaan pelayanan, (4) menunjukkan komitmennya untuk belajar, (5) menunjukkan tindakan pengurbanan diri ketika ia menghadapi waktu kerja yang tidak menentu, (6) pengorbanan ketika berhadapan dengan kepentingan pribadinya, (7) mengurbankan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan emosionalnya, sehingga bersedia mengampuni, mau menghargai orang yang tidak menyenangkan dan bersedia menerima orang yang berbeda, (8) panggilan untuk mewujudkan perdamaian Kerajaan Allah sebagai pendamai, (9) keterlibatan dalam perjuangan HAM, (10) keterlibatan dalam kegiatan dialog antar umat beragama, (11) respons menghadapi panggilan dan harapan orang lain, dan (12) memandang panggilan bersama orang lain.

### **Karakter**

Dalam form instrumen, setiap aspek dibagi menjadi beberapa bagian yang mencerminkan aspek itu sendiri.

**Kerendahan Hati** dibagi menjadi 4 aspek, yakni: introspektif, mengembangkan diri, menyimak sudut pandang orang lain, dan saling melengkapi. (1) Aspek **Introspektif** penting untuk agar dapat melihat apakah seorang pendeta/calon pendeta mampu untuk melihat keterbatasannya dan menunjukkan upaya memperbaikinya. Hal ini menjadi dasar yang diperlukan sebagai seorang pendeta/calon pendeta karena hal ini kembali pada sadar bahwa setiap sadar bahwa orang memiliki keterbatasan, keinginan dan upaya untuk mau memperbaiki diri adalah hal yang penting juga sebagaimana tujuan dari makalah ini dibuat. Seorang yang rendah hati juga mau untuk (2) **mengembangkan diri** sebagai bentuk respons dari kesadaran akan keterbatasannya. Pengembangan diri ini dapat diperoleh dari belajar atas pengalaman pribadi, orang lain, komunitas dan perkembangan pengetahuan yang ada untuk meningkatkan kualitas pelayanan.

Seorang yang rendah hati juga mampu untuk (3) **menyimak sudut pandang orang lain**, yakni dengan cara menunjukkan kesediaan untuk menyimak dan memahami sudut pandang orang lain sekalipun berbeda dengan sudut pandangnya, sehingga nantinya ia dapat (4) **saling melengkapi** dan menerima saran dan umpan balik demi kepentingan dan kemajuan bersama sebuah komunitas.

**Rela Berkorban** dibagi menjadi 2 aspek, yakni: (1) memberi diri dan (2) memikul salib. Inti dari seorang yang mau rela berkorban adalah menunjukkan kesediaan diri untuk memberikan waktu, tenaga, dana, dan masa depan, demi kepentingan orang banyak dan Kerajaan Allah sebagai upaya mengikuti teladan Kristus. Selain itu bersedia menerima beban atau penderitaan dan kesulitan yang lebih berat untuk kepentingan orang banyak dan kerajaan Allah.

Karakter yang mampu untuk rela berkorban merupakan teladan dari Kristus yang mau berkorban bagi umat manusia dan teladan Kristus ini merupakan salah satu karakter yang diharapkan seorang pendeta/calon pendeta mampu memiliki dan mengembangkannya.

**Peduli pada yang lemah**, dibagi menjadi 3 aspek, yakni: (1) empati, (2) memberi kelegaan, serta (3) mengungkapkan tindakan nyata. Seseorang yang peduli pada yang lemah mampu menyampaikan empatinya melalui pemahaman akan perasaan, pikiran, dan kebutuhan orang-orang yang lemah dan membutuhkan serta menolong mereka karena

menghayati bahwa Kuasa Kristus sudah melakukan hal itu bagi dirinya. Hal ini merupakan sebuah refleksi dari sifat dan karakter Kristus yang selalu mau untuk peduli terhadap yang lemah dengan cara berempati, mampu memberikan kelegaan, dan memberikan bentuk tindakan nyata atas empati yang diberikan.

Melalui empatinya tersebut, akhirnya membuat orang merasa dipahami, diterima dan didampingi, serta pada akhirnya mampu memberikan solusi nyata untuk kebutuhan mereka.

**Jujur.** Jujur berarti mampu mengatakan apa yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah berdasarkan prinsip Alkitab dan memegang prinsip moral, baik ketika ada orang yang mengawasi ataupun tidak. Terdapat 3 aspek dalam indikator Jujur: (1) Mengatakan kejujuran - berani mengatakan apa yang benar adalah benar dan yang salah adalah yang salah berdasarkan prinsip Alkitab, (2) menilai diri dengan jujur - mengakui kelebihan dan kelemahannya dalam melaksanakan janji pada waktu penahbisan, dan (3) teguh dalam konsistensi terhadap hal yang benar menjadi hal yang perlu untuk dimiliki.

**Rajin,** memiliki dedikasi dan kegigihan dalam melakukan tanggung jawabnya lebih dari yang dituntut sebagai cerminan atas rasa bersyukur atas kasih Allah. Sikap rajin diwujudkan dalam bentuk (1) dedikasi dengan cara memberikan pelayanan lebih tanpa pamrih dan (2) Kegigihannya untuk tetap menunjukkan motivasi pelayanan yang tinggi dalam mencapai tujuan yang sudah disepakati dalam situasi apapun.

**Tulus,** sebagai seorang pemimpin spiritual dalam gereja, maka seorang Pendeta perlu memiliki ketulusan. Dalam form instrumen, ketulusan ditunjukkan dengan kemampuan untuk berpikir (1) objektif tanpa dipengaruhi *conflict of interest* atau *power*, (2) transparan jika ditanya atas motif-motif dari tindakannya, dan juga (3) seadanya yang mencerminkan apa yang dikatakan sesuai dengan apa yang diniatkan dan dilakukan.

**Pengampun,** sikap karakter pengampun berarti mampu mengampuni perilaku yang merugikan orang lain yang diterimanya serta tidak membalas perilaku tersebut dengan perbuatan yang setimpal dan tetap memperlakukan orang yang menyakitinya dengan penuh kasih dan rasa hormat. Hal ini dicerminkan dalam aspek mampu (1) mengakhiri kebencian - yang diukur dengan tidak membalas tindakan yang merugikan dirinya dengan tindakan apapun serta tetap memperlakukan orang tsb dengan penuh kasih dan rasa hormat, (2) memiliki sudut pandang positif - selalu berusaha melihat sisi positif orang lain dan situasi yang dihadapi, mampu menghadirkan (3) sikap yang hangat dan kondusif dalam hubungan konflik, serta mampu (4) memfasilitasi konflik untuk mencapai solusi yang terbaik di tengah perbedaan atau konflik yang ada.

**Tidak membeda-bedakan,** merupakan sikap yang menunjukkan penghayatan bahwa setiap orang di depan Tuhan adalah sama-sama ciptaan yang hidup di dalam anugerah-Nya, sehingga tidak memperlakukan orang secara berbeda menurut kedudukan, pendidikan, kekayaan, suku, jenis kelamin, atau aliran pandangannya, namun dengan sopan, hormat, empati, dan ramah. Poin karakter ini ditunjukkan dalam (1) respek serta (2) sopan dan hormat kepada setiap orang yang dijumpainya.

**Dapat dipercaya rahasia jabatan,** sebagai bagian dalam organisasi juga, seorang pendeta diharapkan untuk dapat setia dalam memegang janji, memelihara kepercayaan, dan menjaga informasi rahasia yang dipercayakan kepadanya dengan bertanggung jawab.

Hal ini diwakili dalam kemampuan (1) menepati janji, (2) dapat diandalkan, dan (3) mampu untuk memegang teguh kerahasiaan.

### **Kemampuan**

Ada 9 aspek yang diharapkan dimiliki oleh seorang pendeta/calon pendeta:

**Berkhotbah** diukur dari: (1) kelekatan dengan teks, (2) kepekaan atas kebutuhan, (3) kejelasan pesan, (4) struktur yang baik, (5) teknik penyampaian dalam intonasi, ekspresi, gerakan tubuh dan juga tatap mata, (6) bahasa yang mudah dipahami, (7) mampu mengaitkan ilustrasi dan /atau contoh dengan pesan Alkitab, (8) aplikasi khotbah dan (9) dampak khotbah.

**Menggembalakan**, kemampuan untuk menolong seseorang yang sedang mengalami masalah atau kesulitan baik di dalam ranah pekerjaan, pelayanan, hubungan di keluarga, atau dengan diri sendiri yang berakar pada salah satu atau lebih faktor di bawah ini, yaitu gambarannya tentang dunia, gambar dirinya, konflik nilai-nilainya, ambia, kebutuhan dan pola-pola perilakunya. Kemampuan menggembalakan berdasarkan form instrumen dinilai dari aspek: (1) Kemampuan memulai relasi dan mengembangkannya, (2) menyimak baik apa yang dikatakan dan menyampaikan melalui air muka dan gerak gerik, (3) kemampuan menggali masalah, (4) kemampuan memaparkan pilihan solusi terhadap orang yang dikonseling, (5) dan kemampuan mengarahkan untuk pengambilan keputusan.

**Kepemimpinan**, Daya untuk memfasilitasi penentuan visi dan misi atau arah, nilai-nilai rujukan, menginspirasi orang untuk bergerak bersamanya, mengembangkan orang yang bersamanya, dan mengelola proses pelayanan serta memaknai perjalanan menuju visi dan misi. Maka dari itu, kemampuan memimpin dinilai dari aspek: (1) memiliki visi - Mampu merumuskan dan mengomunikasikan gambaran masa depan atau keadaan Jemaat yang dilayaninya kepada jemaat sehingga orang memahami dan memegangnya, (2) keterampilan manajerial - kemampuan mengorganisir, membagi pekerjaan, mengambil keputusan, mengendalikan proses, membuat perencanaan dan mengadakan evaluasi perencanaan, (3) kemampuan mengembangkan kualitas orang yang dipimpinnya, (4) kemampuan menggali makna perjalanan bersama menuju visi dan misi GKI dan menyampaikannya pada orang lain.

**Pembinaan**, penilaian ini melingkupi aspek: (1) mampu menghasilkan konsep pembinaan, (2) mampu menghasilkan atau memodifikasi kurikulum pembinaan, (3) mampu untuk menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembinaan.

**Berpikir sistemik**, yang terdiri dari aspek: (1) kemampuan mengenali komponen-komponen yang penting dalam suatu sistem entah suatu komunitas atau organisasi, (2) kemampuan memetakan hubungan antar komponen, (3) kemampuan mengenali dinamika perubahan di dalam sistem yang diukur melalui kemampuan mengenali pola-pola, siklus, dan kecepatan perubahan atau stagnasi suatu sistem.

**Berpikir konseptual**, merupakan (1) kemampuan untuk mengenali fakta dan urutan peristiwa serta melihat hubungan satu dengan yang lain secara utuh agar dijadikan peta untuk memahaminya lebih luas.

**Bekerja sama,** (1) kemampuan membangun kerjasama sehingga jemaat dapat turut aktif berpartisipasi dalam pelayanan dan terjadi sinergi antara talenta-talenta yang berbeda.

**Bekerja dalam kepelbagaian,** (1) kemampuan mengenali, menerima, dan memanfaatkan kepelbagaian yang ada sebagai sumber kekuatan mencapai tujuan pelayanan.

**Kemandirian,** yang diukur dalam aspek: (1) kemampuan belajar secara mandiri dan (2) kemampuan mengembangkan keterampilan, karakter dan komitmen secara mandiri.

**Mengadakan perubahan, (1)** kemampuan untuk menentukan sasaran perubahan, potret keadaan kini, dan memetakan kekuatan-kekuatan yang dapat mempengaruhi perubahan.

Menariknya dalam form instrumen evaluasi yang telah ada, kemampuan menjadi agen pembaruan seperti seperti di dalam tata gereja dimasukkan sebagai sebuah indikator komitmen, hal ini menarik karena dengan begitu menegaskan bahwa menjadi agen pembaruan dalam lingkup yang lebih luas merupakan bagian dari sebuah komitmen yang dimana GKI dan seluruh pelayannya dipanggil untuk menjadi bagian dalam menghadirkan Kerajaan Allah di dunia.

#### 4. Implementasi 3K

Dalam proses melakukan evaluasi, *mindset* utama yang perlu ditanamkan adalah evaluasi dilakukan dengan pendekatan *Appreciative Inquiry*. Karena jika evaluasi dilakukan justru dalam rangka untuk menjatuhkan, maka tekanan ataupun hasil dari proses evaluasi dapat menjadi *misleading* dan akhirnya justru mempengaruhi proses implementasi.

Form evaluasi 3K telah dibuat sangat baik dan detail untuk mengukur komitmen, karakter dan kemampuan seorang pendeta/calon pendeta. Meskipun ada harapan ini dapat dinilai baik, tentu tidak ada seorang pendeta/calon pendeta yang memiliki nilai sempurna di dalam setiap komponen dan aspek penilaian. Form instrumen 3K yang sudah ada telah menjadi sebuah gambaran ataupun definisi yang merupakan tahap awal pendekatan *Appreciative Inquiry*.

Memasuki fase *discovery*/penemuan, tentu setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Karena itulah hasil dari 3K bisa menggambarkan dengan baik tentang kelebihan dan kelemahan tersebut. Dari hasil pengisian form dan *desk evaluation*, maka kita dapat melihat temuan-temuan yang ada dalam hasil evaluasi, apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan. Jika kekurangan dianggap terlalu tinggi dan mengganggu pelayanan, maka perlu adanya sebuah proses pendampingan agar pendeta/calon pendeta dapat berproses menjadi lebih baik di aspek tersebut. Namun apa yang perlu menjadi fokus adalah apa yang menjadi aspek yang paling kuat dan menonjol. Hal ini perlu ditentukan agar ini menjadi sebuah fokus pengembangan selanjutnya.

Dari hasil tersebut, maka dapat dihasilkan apa yang dinamakan profil pendeta/calon pendeta. Profil ini dapat dianalisis sesuai dengan kebutuhan, baik untuk proyeksi penempatan pendeta/calon pendeta di sebuah jemaat, atau bahkan di dalam lingkup yang lebih luas lagi seperti klasis, sinode wilayah, sinode, komisi ataupun kelompok kerja di dalamnya.

Misal jika ditemukan seorang pendeta yang memiliki panggilan kuat dalam komitmen untuk menjadi agen pembaruan di dalam lingkup lebih luas, maka bisa saja pendeta tersebut dapat diproyeksikan dalam gerakan ataupun forum lintas agama ataupun kemanusiaan yang ada di GKI. Contoh lain, ketika ada seorang pendeta/calon pendeta yang memiliki kemampuan dalam penggembalaan yang sangat menonjol, maka pendeta/calon pendeta tersebut dapat diproyeksikan dan dikembangkan menjadi sosok pendeta pastoral yang kuat dalam menangani berbagai kasus-kasus pastoral. Pengembangan bisa dilakukan baik melalui studi nirgelar, ataupun studi bergelar.

Contoh lain lagi, kemampuan berpikir sistemik dan konseptual. Dua komponen ini tentu memiliki sifat yang bahkan cenderung bertolak belakang. Bahkan dalam analisa psikologi seperti MBTI (*Myers Briggs Type Indicator*) ataupun enneagram, keduanya memiliki sifat dan kemampuan yang jauh berbeda. Seorang yang memiliki kemampuan berpikir konseptual jika diminta untuk berpikir sistemik tentu tidak akan sebaik hasilnya dengan orang yang pada dasarnya cenderung kuat dalam berpikir sistemik, demikian juga sebaliknya. Maka dari itu, penting sebuah proyeksi penempatan atau penyusunan organisasi untuk memiliki dua tipe orang tersebut dalam satu organisasi guna memastikan jalannya organisasi dengan baik. Jika organisasi kurang orang-orang berpikir konseptual, bisa jadi organisasi berjalan hanya berdasarkan sistem yang sudah ada tanpa ada hal-hal baru. Demikian juga sebaliknya, jika hanya sebuah organisasi hanya berisikan orang konseptual, maka organisasi tersebut akan kesulitan dalam menjalankan struktur dan sistem yang ada di dalam sebuah organisasi tersebut.

Contoh terakhir, kemampuan untuk pembinaan, dalam penjelasan di atas, adalah kemampuan untuk menghasilkan konsep pembinaan, mampu menghasilkan atau memodifikasi kurikulum pembinaan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembinaan. Kemampuan ini merupakan kemampuan yang tidak semua orang mampu memiliki kemampuan di bidang tersebut. Kemampuan untuk menghasilkan kurikulum pembinaan ini menjadi penting bukan hanya untuk jemaat melainkan untuk lingkup yang lebih luas di GKI.

Contoh-contoh yang diatas ini merupakan sebuah proses *dream*, *design*, dan *destiny* dalam pendekatan *Appreciative Inquiry*. Di mana kita diajak menemukan, bermimpi, merencanakan, dan melakukan proses pengembangan bagi seorang pendeta/calon pendeta.

Masih banyak potensi penggunaan dan implementasi dari 3K yang dapat didalami dalam rangka bagaimana mengembangkan pelayanan baik dalam organisasi GKI ataupun masing-masing individu pendeta/calon pendeta.

Hasil dari form evaluasi 3K ini merupakan data penting untuk pengembangan GKI. Tetapi sayangnya data yang ada saat ini belum cukup dimanfaatkan dengan baik di dalam setiap lingkup. Ditambah lagi, pengumpulan data 3K dalam setiap jemaat pun belum direspons oleh keseluruhan Jemaat Klasis Bandung, ada beberapa jemaat yang tidak mengumpulkan hasil evaluasi 3K. Sebagai contoh di dalam Klasis Bandung, dari total 13 jemaat, masih ada 2 jemaat yang belum mengumpulkan ataupun melakukan evaluasi 3K terhadap pendeta/calon pendetanya (data per maret 2023).

## 5. Usulan dan Rekomendasi

1. **Perlu adanya keterbukaan dan kesediaan dalam proses evaluasi 3K.** Dalam proses implementasi evaluasi 3K yang tepat guna, maka perlu adanya keterbukaan oleh seorang pendeta/calon pendeta untuk dievaluasi serta kejujuran oleh anggota jemaat yang mengisinya untuk benar-benar memberikan nilai yang apa adanya.
2. **Melihat evaluasi sebagai sarana pengembangan bukan menjatuhkan.** Dengan mengingat tujuan utama dalam proses evaluasi, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tata gereja, maka kita perlu melihat evaluasi sebagai sarana yang baik dan mengembangkan, bukan lagi sarana yang menjatuhkan ataupun menghalangi seorang pendeta/calon pendeta. Iklim *Appreciative Inquiry* perlu dijadikan dasar dalam proses penilaian dan evaluasi, sehingga kekuatan yang dimiliki dapat dikembangkan dan ditempatkan pada potensi terbaiknya, serta kekurangan yang dimiliki dapat dilengkapi melalui pendampingan ataupun pembinaan.
3. **Menjadikan hasil evaluasi 3K sebagai dasar pengembangan dan lanjut studi pendeta.** Setiap pendeta memiliki kelebihannya masing-masing. Maka melalui hasil evaluasi 3K, diharapkan Majelis Jemaat mampu memanfaatkan hasil 3K untuk mengembangkan pendeta agar mencapai potensi terbaiknya bahkan rekomendasi lanjut studi sesuai dengan potensinya tersebut.
4. **Melakukan peninjauan ulang form evaluasi 3K.** Form yang ada saat ini sudah baik, tetapi perlu dikembangkan lebih lagi agar lebih mudah dipahami dan menggunakan bahasa yang lebih sederhana. Hal ini bertujuan mempermudah orang yang mengisi form dan meningkatkan akurasi. Hal ini dapat ditindaklanjuti dalam penulisan makalah berikutnya ataupun dikembangkan oleh Komisi Kependetaan Sinode/Sinode Wilayah.
5. **Pemisahan instrumen evaluasi untuk calon pendeta dalam Tahap Perkenalan, Tahap Orientasi, pendeta usia pelayanan 0-5 tahun, 5-10 tahun, 10-15 tahun, dan 15 tahun ke atas.** Dalam proses evaluasi seringkali ditemukan kendala atas beberapa poin dan aspek penilaian yang sulit diamati oleh orang yang mengisi. Misal aspek penggembalaan bagi calon pendeta yang cenderung sulit dinilai karena belum terbentuknya trust ataupun kesempatan konseling/konsultasi oleh jemaat. Meskipun ini merupakan sebuah syarat kemampuan, tetapi dalam praktiknya masih minim kesempatan untuk jemaat mengalami perjumpaan dan berkonsultasi. Ada juga aspek tentang membela HAM di mana calon pendeta di dalam proses perkenalan dan orientasi, belum mendapat banyak kesempatan karena lebih diutamakan untuk mengenal situasi jemaat. Aspek yang lain adalah aspek mengadakan perubahan, di mana biasanya calon pendeta/pendeta usia pelayanan 0-5 tahun masih belum mampu untuk mengadakan perubahan yang berarti.
6. **Penggunaan hasil evaluasi 3K sebagai dasar dalam penyusunan personalia organisasional di Klasis, Sinode Wilayah, dan Sinode** Dalam proses pemilihan

dan penyusunan personalia baik dari lingkup Jemaat hingga Sinode, perlu melihat potensi yang dimiliki seorang pendeta agar berjalannya organisasi dapat efektif dan efisien.

7. **Penggunaan hasil evaluasi 3K sebagai dasar proyeksi dan pemetaan pendeta/calon pendeta dalam lingkup Klasis Bandung.** Klasis Bandung saat ini menghadapi situasi regenerasi pendeta. Banyaknya pendeta-pendeta yang akan memasuki masa emeritasi menjadi tantangan akan kebutuhan calon-calon pendeta. Namun di sisi lain, Klasis Bandung saat ini juga dianugerahi banyak pendeta muda dan calon pendeta yang kaya akan potensi dan pengembangan. Besar harapan agar hasil evaluasi 3K dapat digunakan oleh Klasis Bandung untuk mendorong Jemaat lingkup Klasis agar mengembangkan potensi pendeta-pendetanya.

## Daftar Pustaka

- Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. Tangerang, Grafika KreasIndo, 2023.
- Cooperrider, David, dan Suresh Srivastva. "Appreciative inquiry in organizational life." *Research in Organizational Change and Development*, oleh R. W. Woodman dan W. A. Pasmore, JAI Press, 1987, hlm. 129–169.
- Leary, Mark R., dan Robin Mark Kowalski. *Social Anxiety*. Guilford Publications, 1995.
- Organizing Engagement. "Appreciative Inquiry – Organizing Engagement." *Organizing Engagement*, 2024, <https://organizingengagement.org/models/appreciative-inquiry/>. Diakses pada 12 Maret 2024.

Lampiran Tata Gereja:

II. KOMITMEN PADA PANGGILAN PENDETA GKI

No.	Aspek Komitmen Kependetaan	Penilaian Anda
1	Berapa sering Calon Pendeta menggunakan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI dalam menentukan kebijakan pelayanan	1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Hampir selalu
2	Berapa sering Calon Pendeta mengaitkan visi dan misi GKI dengan visi dan misi jemaat	1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Hampir selalu
3	Bagaimana Calon Pendeta menunjukkan teladan kesetiaan pelayanan?	1. Hanya melayani dalam keadaan normal dan rutin 2. Tetap melayani walaupun menghadapi permusuhan dari pihak di luar gereja 3. Tetap melayani dengan setia walaupun menghadapi permusuhan dari pihak-pihak di dalam gereja 4. Tetap melayani walaupun menghadapi permusuhan dari pihak di luar dan dari dalam gereja
4	Apakah calon pendeta menunjukkan komitmennya untuk belajar	1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Hampir selalu
5	Berapa sering Calon Pendeta menunjukkan tindakan pengorbanan diri ketika ia menghadapi waktu kerja yang tidak menentu	1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Hampir selalu
6	Bagaimana Calon Pendeta menunjukkan tindakan pengorbanan ketika berhadapan dengan kepentingan pribadinya	1. Melayani dengan baik selama kepentingannya dan/atau keluarganya terpenuhi 2. Menempatkan pelayanan sebagai skala prioritas 3. Kualitas pelayanannya tidak terganggu oleh kepentingannya dan/atau keluarga 4. Menjaga keseimbangan antara kepentingannya dan/atau keluarganya dengan pelayanan
7	Bagaimana Calon Pendeta mengorbankan pemenuhan kebutuhan emosionalnya, sehingga bersedia mengampuni, mau menghargai orang yang tidak menyenangkan dan bersedia menerima orang yang berbeda	1. Mengabaikan kebutuhan emosinya 2. mengendalikn kebutuhan emosinya 3. Menjaga pemenuhan kebutuhan emosi pribadinya dan kebutuhan emosi orang lain secara seimbang 4. Mengakui kebutuhan emosi pribadi, mampu menangani kebutuhan emosi orang lain dan menggal makna yang lebih dalam dari hal tersebut
8	Berapa sering Calon Pendeta mewujudkan perdamaian dalam Kerajaan Allah dengan menjadi pendamai	1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Hampir selalu
9	Berapa sering Calon Pendeta terlibat dalam gerakan perjuangan HAM	1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Hampir Selalu
10	Berapa sering Calon Pendeta terlibat dalam kegiatan dialog antar umat beragama	1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Hampir Selalu
11	Bagaimana Calon Pendeta memandang panggilan dan harapan orang lain	1. Mampu memilah antara panggilan pelayanan dan harapan orang lain 2. Mengabaikan harapan orang lain demi panggilan pelayanan 3. Mersnergikan antara panggilan pelayanan dengan harapan orang lain 4. Menempatkan panggilan pelayanan sebagai prioritas hidup
12	Bagaimana Calon Pendeta memandang panggilan bersama orang lain	1. Cenderung menjalankan panggilan dengan bekerja sendiri 2. Menjalankan panggilan dalam kerja sama dengan orang lain, dimana calon pendeta menjadi pemimpin 3. Menjalankan panggilan dalam kerja sama dengan orang lain dan memanfaatkannya sebagai kesempatan belajar dari orang lain 4. Menjalankan panggilan dalam kerja sama dengan orang lain dan memandangnya sebagai kesempatan belajar, serta menikmati kerja sama tersebut
Nilai Akhir		#DIV/0!

KARAKTER	ASPEK	PERHITUNGAN KUALITAS				Total
		1	2	3	4	
<b>I. Rendah hati</b> Menunjukkan kesadaran atas keterbatasan diri, karenanya bersedia menempatkan diri dengan sukarela dan sadar di bawah (tuntutan, posisi, atau kepentingan) orang lain untuk kepentingan Kerajaan Allah, karena menyadari bahwa dirinya masih perlu terus belajar.	<b>1 Introspektif</b> Menunjukkan kesediaan untuk melihat keterbatasannya dan menunjukkan upaya memperbaikinya	Cenderung tinggi hati dan enggan memahami keterbatasannya	Mulai berusaha melihat keterbatasannya, namun msh dim lingkup terbatas dan perlu bimbingan dan bantuan	Sering menunjukkan dengan terburu bahwa ia berusaha dengan rendah hati melihat keterbatasannya, dan upaya memperbaikinya	Hampir selalu melihat keterbatasannya serta berupaya untuk memperbaikinya dalam situasi sulitpun	
	<b>2 Mengembangkan diri:</b> Bersedia belajar dari pengalaman pribadi, orang lain, komunitas dan dari perkembangan pengetahuan yang ada untuk meningkatkan kualitas pelayanan	Cenderung tertutup belajar dari pengalaman pribadi, orang lain, komunitas dan dari perkembangan pengetahuan yang ada untuk meningkatkan kualitas pelayanan	Mulai berusaha terbuka dan kadang2 bersedia dan mampu belajar dari pengalaman pribadi, orang lain, komunitas dan dari perkembangan pengetahuan yang ada untuk meningkatkan kualitas pelayanan namun msh dim lingkup terbatas dan perlu bimbingan dan bantuan	Sering bersikap terbuka, bersedia dan mampu belajar dari pengalaman pribadi, orang lain, komunitas dan dari perkembangan pengetahuan yang ada untuk meningkatkan kualitas pelayanan	Hampir selalu bersikap terbuka dan mampu dengan baik dan cepat belajar dari pengalaman pribadi, orang lain, komunitas dan dari perkembangan pengetahuan yang ada dan menyimpulkannya dengan baik untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam situasi yang sulitpun	
	<b>3 Menyimak sudut pandang orang lain</b> Menunjukkan kesediaan untuk menyimak dan memahami sudut pandang orang lain sekalipun berbeda dengan sudut pandangnya	Cenderung enggan dan kurang mampu menyimak dan memahami sudut pandang orang lain yg berbeda pandang	Mulai berusaha menyimak dan mampu memahami sudut pandang orang lain yg berbeda pandang, namun msh dim lingkup terbatas dan perlu bimbingan dan bantuan	Mulai sering bersedia menyimak dan mampu memahami sudut pandang orang lain yg berbeda pandang dengan baik	Hampir selalu bersedia menyimak dan mampu dengan baik dan cepat memahami sudut pandang orang lain yg berbeda pandang dan merangkumkannya dengan baik	
	<b>4 Saling melengkapi</b>	1	2	3	4	

Dokumen 6

**Alat Evaluasi Kemampuan Pendeta**

Nama Penilai :

Tanggal Penilaian :

Nama Pendeta :

KEMAMPUAN KEPENDETAAN							
Kompetensi Kependetaan	Batasan Pemahaman	Nilai					Hasil
		1	2	3	4	5	
<b>I. khotbah</b>							
1.1 Kelekatn dengan teks	Isi khotbah merincikan maksud teks Alkitab yang mendasarinya	Materi khotbah memiliki kaitan dengan teks, banyak menguraikan latar belakang teks, pesan teks tidak berkaitan dengan tema.	Materi khotbah memiliki kaitan dengan teks, banyak menguraikan latar belakang teks, pesan teks yang berkaitan dengan khotbah disampaikan sangat sedikit.	Materi khotbah memiliki kaitan dengan teks, penguraian latar belakang kurang fokus pada tema, pesan teks yang berkaitan dengan tema dari khotbah dijelaskan secara kurang lengkap.	Materi khotbah memiliki kaitan dengan teks, menguraikan latar belakang teks yang berkaitan dengan tema, pesan teks yang berkaitan dengan tema dari khotbah dijelaskan secara kurang lengkap.	Materi khotbah memiliki kaitan dengan teks, menguraikan latar belakang teks yang berkaitan dengan tema, pesan teks yang berkaitan dengan tema dari khotbah dijelaskan secara lengkap.	
1.2 khotbah dan kepekaan atas kebutuhan	Isi khotbah relevan dengan kebutuhan jemaat	Isi khotbah tidak mengemukakan kebutuhan spiritual yang disadari oleh umat dan tidak memberikan arah pastoral.	Isi khotbah mengemukakan kebutuhan spiritual yang disadari oleh umat dan namun tidak memberikan arah pastoral.	Isi khotbah mengemukakan kebutuhan spiritual yang disadari oleh umat dan memberikan arah pastoral.	Isi khotbah mengemukakan kebutuhan spiritual yang perlu disadari oleh umat namun kurang memberikan arah pastoral.	Isi khotbah mengemukakan kebutuhan spiritual yang perlu disadari oleh umat dan memberikan arah pastoral yang jelas.	
1.3 khotbah dan kejelasan pesan	Isi khotbah mengandung pesan yang jelas berdasarkan teks	Pesan teks tidak tersampaikan.	Pesan teks terlalu banyak yang disampaikan dan tidak jelas.	Pesan teks kurang tersampaikan dengan jelas namun kurang berkesan.	Pesan teks tersampaikan dengan jelas namun kurang berkesan.	Pesan teks tersampaikan dengan jelas dan berkesan.	

**LITURGI PEMBUKAAN**

P KE-73 MK GKI Klasis Bandung  
Khusus Percakapan Gerejawi Memasuki Tahap Pemanggilan  
ke dalam Jabatan Pendeta atas diri Pnt. Alviandito Yulian Dicky, S. Si. Teol  
dengan basis pelayanan di GKI Kebonjati.  
Sabtu, 20 April 2024

# **“Sukacita didalam melayaniNya”**

## **PMK Klasis Bandung ke 73**

### **Sabtu, 20 April 2024**

## **AJAKAN BERIBADAH**

PL Kita akan membuka persidangan ke – 73 Majelis Klasis GKI Klasis Bandung dengan beribadah kepada Tuhan.

PL Hatiku siap, ya Allah

**J Aku mau menyanyi, aku mau bermazmur. Bangunlah hai jiwaku!**

PL Bangunlah, hai gambus dan kecapi

**J Aku mau membangunkan fajar.**

PL Aku mau bersyukur kepadaMudi antara bangsa-bangsa, ya TUHAN,

**J dan aku mau bermazmur bagi-Mu di antara suku-suku bangsa.**

## **NYANYIAN**

### **KJ no 292: 1,2,3 Tabuh Gendang!**

1. Tabuh gendang! Sambil menari nyanyikan lagu yang merdu!

Bunyikanlah gambus, kecapi: mari memuji Allahmu! Karya Besar yang agung benar t'lah dilakukanNya terhadap umatNya!

2. Israel pun atas berkatNya riang gembira bermazmur. Ikut serta kita percaya dan kepadaNya bersyukur: "Tuhanlah baik, kasihNya ajaib kekal selamanya; terpuji namaNya!"

3. Dulu telah dari himpitan Ia bebaskan umatNya. Habis mendung Ia berikan sinar mentari yang cerah! Puji terus yang Mahakudus: Bebanmu yang berat digantiNya berkat!

## **VOTUM**

PF Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan, yang menjadikan langit dan bumi.

**J (Menyanyikan) Amin, amin, amin.**

## **SALAM**

PF Tuhan beserta saudara!

**J Dan menyertai Saudara juga.**

## **LITANI SYUKUR**

PL Haleluya! Aku mau bersyukur kepada TUHAN dengan segenap hati,

**J dalam himpunan orang-orang benar dan dalam jemaah.**

PL Besar perbuatan-perbuatan TUHAN,

**J layak diselidiki oleh semua orang yang menyukainya.**

PL Agung dan bersemarak pekerjaanNya,

**J KeadilanNya tetap untuk selamanya.**

PL Perbuatan-perbuatan yang ajaib dialkukanNya menjadi peringatan;

**J Tuhan itu pengasih dan penyanyang.**

PL DiberikanNya rezeki kepada orang-orang yang takut akan Dia.

**J Ia ingat akan perjanjianNya untuk selama-lamanya.**

(Mazmur 111:1-5)

## **NYANYIAN**

**NKB 115: 1,2 FirmanMu, Tuhan, Adalah Kebun**

1. FirmanMu, Tuhan, adalah kebun penuh kembang,  
yang datang, ingin memetik, bersuka dan senang.  
FirmanMu tambang yang penuh permata mulia;  
'tak 'kan kecewa siapapun yang mau menggalinya.
2. FirmanMu, Tuhan, adalah bintang yang cerlang,  
musafir tiada 'kan sesat, jalannya pun terang.  
Ya Tuhan, buat FirmanMu menjadi tambangku,  
menjadi taman yang permai dan bintang panduku.

## **PELAYANAN FIRMAN**

### **PEMBACAAN ALKITAB**

PF Membacakan teks Alkitab.....

Demikianlah pembacaan firman Tuhan. berbahagialah mereka yang mendengarkan Firman Allah dan yang memeliharanya.

**J (Menyanyikan) Haleluya (3x)**

### **KHOTBAH**

### **SAAT HENING**

### **PENGAKUAN IMAN RASULI**

### **DOA SYAFAAT**

## **PERSEMBAHAN**

### **NAS PERSEMBAHAN**

Pnt. Marilah kita memberikan persembahan sebagai ungkapan syukur kita kepada Allah.

Dasar persembahan kita terima dari 1 Tawarikh 29:14 : "Sebab siapakah aku ini, dan siapakah bangsaku, sehingga kami mampu memberikan persembahan sukarela seperti ini? Sebab daripada-Mu lah segala-galanya dan dari tanganMu sendirilah persembahan yang kami berikan kepadaMu".

## NYANYIAN

### NKB 199: 1,2,3 Sudahkah Yang Terbaik Kuberikan?

1. Sudahkah yang terbaik 'ku berikan kepada Yesus Tuhanku?  
 Besar pengurbanannya di Kalvari!  
 Diharapnya terbaik dariku.

#### *Reff*

Berapa yang terhilang t'lah 'ku cari dan 'ku lepaskan yang terbelenggu?  
 Sudahkah yang terbaik 'ku berikan kepada Yesus, Tuhanku?

2. Begitu banyak waktu yang terluang sedikit 'ku b'ri baginya.  
 Sebab kurang kasihku pada Yesus;  
 mungkinkah hancur pula hatinya?

#### *Reff*

Berapa yang terhilang t'lah 'ku cari dan 'ku lepaskan yang terbelenggu?  
 Sudahkah yang terbaik 'ku berikan kepada Yesus, Tuhanku?

3. Telah 'ku perhatikankah sesama, atau 'ku biarkan tegar?  
 'Ku patut menghantarnya pada Kristus dan kasih Tuhan harus 'ku sebar.

#### *Reff*

Berapa yang terhilang t'lah 'ku cari dan 'ku lepaskan yang terbelenggu?  
 Sudahkah yang terbaik 'ku berikan kepada Yesus, Tuhanku?

## DOA PERSEMBAHAN

# PENGUTUSAN

## NYANYIAN

### PKJ 177:1,2,3 Aku Tuhan Semesta

1. Aku Tuhan semesta,  
Jeritanmu Kudengar.  
Kau di dunia yang gelap  
'Ku s'lamatkan.  
Akulah Pencipta t'rang;  
malam jadi benderang.  
Siapakah utusanKu  
membawa t'rang?

*Reff:*  
Ini aku, utus aku!  
Kudengar Engkau memanggilku.  
Utus aku; tuntun aku;  
'Ku prihatin akan umatMu.

2. Aku Tuhan semesta.  
'Ku menanggung sakitmu  
dan menangis kar'na kau  
tak mau dengar.  
'Kan Kurobah hatimu  
yang keras jadi lembut.  
Siapa bawa firmanKu?  
UtusanKu?

*Reff:*  
Ini aku, utus aku!  
Kudengar Engkau memanggilku.  
Utus aku; tuntun aku;  
'Ku prihatin akan umatMu.

**3.** Aku Tuhan semesta.  
 'Ku melihat yang resah.  
 Orang miskin dan lesu  
 Aku jenguk.  
 Aku ingin memberi  
 perjamuan sorgawi.  
 Siapa mewartakannya?  
 Siapakah?

*Reff:*

Ini aku, utus aku!  
 Kudengar Engkau memanggilku.  
 Utus aku; tuntun aku;  
 'Ku prihatin akan umatMu.

PF Arahkanlah hatimu kepada Tuhan!

**J Kami mengarahkan hati kami kepada Tuhan**

PF Jadilah saksi Kristus dimana pun engkau berada!

**J Syukur kepada Allah**

PF Terpujilah Tuhan!

**J Kini dan selamanya**

## **BERKAT**

**PF** Kini kita akan memasuki PMK ke 73 dan terimalah berkat dari Tuhan:

"Allah Yang Merupakan Sang Sumber Kehidupan akan memimpin kita berjalan di dalam perjalanan kehidupan kita. Sang Putera Kristus Yesus akan menyertai kita dan sang Roh Kudus akan memampukan dan memberikan hikmat kepada kita di dalam menjalani kehidupan ini dengan kesetiaan iman".

**J (Menyanyikan) Haleluya 5x Amin 3x**

**LITURGI PENUTUPAN**

P KE-73 MK ke-73 GKI Klasis Bandung  
Khusus Percakapan Gerejawi Memasuki Tahap Pemanggilan  
ke dalam Jabatan Pendeta atas diri Pnt. Alviandito Yulian Dicky, S. Si. Teol  
dengan basis pelayanan di GKI Kebonjati.  
Sabtu, 20 April 2024

**“Langkah yang Disegarkan Kembali”**  
**PMK Klasis Bandung ke 73**  
**Sabtu, 20 April 2024**

**AJAKAN BERIBADAH**

PL Kita akan menutup persidangan ke – 73 Majelis Klasis GKI Klasis Bandung dengan beribadah kepada Tuhan.

PL Pujilah Tuhan yang menyegarkan jiwa yang letih lesu!

**J Haleluya!**

PL Pujilah Tuhan yang memanggil kita untuk terus dibentuk dan dipakai untuk pekerjaan-pekerjaan-Nya!

**J Terpujilah Tuhan**

PL Pujilah Tuhan dengan gembira penuh! Mari maklumkan nama Tuhan!

**J Haleluya! Terpujilah Dia!**

**NYANYIAN**

**PKJ 16: 1 dan 2 MARI, KAWAN-KAWAN, NYANYI GEMBIRA.**

*Reff:*

Mari, kawan-kawan, nyanyi gembira,  
gembira mengikuti bunyi lagunya.

Mari, kawan-kawan, nyanyi gembira,  
Supaya isi dunia mendengarkannya.

1. Nyanyikan kasih Yesus  
Gaungkan sukanya  
Maklumkan nama Yesus.  
Mari, kawan-kawan, nyanyi gembira!  
*Kembali ke Reff.*

2. Suka bagai t'rang surya,  
suka bagai embun,  
suka bagai pelangi,  
mari, kawan-kawan, nyanyi gembira!  
*Kembali ke Reff.*

## VOTUM

PF Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan, yang menjadikan langit dan bumi.

**J (Menyanyikan) Amin, amin, amin.**

## SALAM

PF Tuhan beserta saudara!

**J Dan menyertai Saudara juga.**

## LITANI SYUKUR

PL Berbahagialah orang yang hidupnya tidak bercela

**J yang hidup menurut Taurat TUHAN**

PL Engkau yang berbuat baik kepada hamba-Mu

**J sesuai dengan firman-Mu, ya Tuhan.**

PL Ajarilah aku pengetahuan dan pertimbangan yang benar

**J sebab aku percaya akan perintah-perintah-Mu.**

PL Sebelum aku direndahkan, aku masih tersesat,

**J tetapi sekarang aku berpegang pada janji-Mu.**

PL Engkau baik dan berbuat baik;

**J ajarilah aku ketetapan-ketetapan-Mu.**

(Mazmur 119: 1, 65-68)

## NYANYIAN

**NKB 119: 1,2,3 NYANYIKAN LAGI BAGIKU**

1. Nyanyikan lagi bagiku, Firman Kehidupan.  
Sungguh mulia dan merdu, Firman Kehidupan.  
Firman yang terindah, ajarku setia.

*Refrein:*

Indah benar, ajaib benar, Firman Kehidupan.

Indah benar, ajaib benar, Firman Kehidupan.

2. Kristus memberi dunia, Firman Kehidupan.  
Hai pendosa dengarkanlah, Firman Kehidupan.  
Bagimu anug'rah, diberi berlimpah.

3. Manislah gema InjilNya, Firman Kehidupan.  
Damai, ampunan dib'riNya, Firman Kehidupan.  
Yesus Jurus'lamat, sumber s'gala rahmat.

## PELAYANAN FIRMAN

### PEMBACAAN ALKITAB

PF Membacakan teks Alkitab.....

Demikianlah pembacaan firman Tuhan. berbahagialah mereka yang mendengarkan Firman Allah dan yang memeliharanya.

J **(Menyanyikan) Halleluya (3x)**

### KHOTBAH

### SAAT HENING

### PENGAKUAN IMAN RASULI

### DOA SYAFAAT

## PERSEMBAHAN

### NAS PERSEMBAHAN

Pnt. Marilah kita memberikan persembahan sebagai ungkapan syukur kita kepada Allah. Dasar persembahan kita terima dari Kolose 3:17 : "Segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur melalui Dia kepada Allah Bapa".

### NYANYAIN

### KJ 287a: 1,2,3 SEKARANG B'RI SYUKUR

1. Sekarang b'ri syukur, hai hati, mulut, tangan!  
Sempurna dan besar segala karya Tuhan!  
Dib'riNya kita pun anug'rah dan berkat  
yang tak terbilang, t'rus semula dan tetap.
2. Yang mahamulia memb'rikan sukacita,  
damai sejahtera di dalam hidup kita.  
KasihNya tak terp'ri mengasuh anakNya;  
tolongannya besar – seluas dunia!
3. Muliakan Allahmu yang tiada terbandingi  
Sang Bapa, Anak, Roh di takhta mahatinggi.

Tritunggal yang kudus kekal terpujilah,  
sekarang dan terus selama-lamanya!

## DOA PERSEMBAHAN

# PENGUTUSAN

## NYANYIAN

### PKJ 282: 1,2,5 TUHAN TOLONGLAH, BANGUNKAN IMAN

1. Tuhan, tolonglah, bangunkan iman;  
pulihanlah kasih yang remuk.(2x)  
Ubahlah hatiku, jamahlah diriku  
biar di tanganMu berbentuk.  
Tuhan, tolonglah bangunkan iman;  
pulihanlah kasih yang remuk.

2. Hati bersujud, jiwa menyembah;  
hidupku masyhurkan kasihMu.(2x)  
T'rimalah baktiku, layakkan diriku  
untuk kemuliaan namaMu.  
Hati bersujud, jiwa menyembah;  
hidupku masyhurkan kasihMu.

5. Kasihku, Tuhan, baktiku, Tuhan,  
tak setara kemurahanMu.(2x)  
Tetapi rahmatMu tak hitung jasaku,  
sangatlah besar dan mulia.  
Kasihku, Tuhan, baktiku, Tuhan,  
tak setara kemurahanMu.

PF Arahkanlah hatimu kepada Tuhan

**J Kami mengarahkan hati kami kepada Tuhan**

PF Jadilah saksi Kristus

**J Syukur keada Allah**

PF Terpujilah Tuhan!

**J Kini dan selamanya**

## BERKAT

**PF** Pulanglah, melangkah dalam ibadah yang sejati dan terimalah berkat dari Tuhan:  
"KiraNya Allah Sang Pemulih menyegarkan kembali jiwamu yang letih lesu. Kiranya  
Kristus yang berjalan bersamamu menguatkan setiap derap pelayananmu. Kiranya  
Roh Kudus selalu mengobarkan semangatmu untuk tetap melangkah meski tak  
mudah. Allah Tritunggal besertamu kini dan selamanya".

**J (Menyanyikan) Haleluya 5x Amin 3x**